

**FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA
ANGGOTA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
BERBASIS MAHASISWA (LKS-BMh)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun oleh:

MUHAMMAD FALAQ
NIM: 1604046097

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Falaq

Nim : 1604046097

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf Psikoterapi.

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA ANGGOTA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL BERBASIS MAHASISWA (LKS-BMh)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi sebagai bahan rujukan penulis.

Semarang, 3 Juni 2023

Deklarator



Muhammad Falaq
NIM: 1604046097

**FAKTOR-FAKTOR PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA
ANGGOTA LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL
BERBASIS MAHASISWA (LKS-BMH)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi
Disusun Oleh :

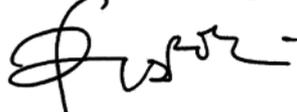
MUHAMMAD FALAQ

NIM: 1604046097

Semarang, 20 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



Rovyannulloh M.Psi.T

NIP. 19881219 201801 1 001

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) Eksempler
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

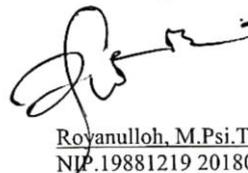
Nama : Muhammad Falaq
NIM : 1604046097
Fak / Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora / Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : "Faktor-Faktor Perilaku Prososial Mahasiswa Anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)"

Dengan ini telah di setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 3 Juni 2023

Pembimbing



Royanulloh, M.Psi.T
NIP.19881219 2018011001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Falaq
NIM 1604046097 telah
dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora Universitas Islam Negeri
Walisongo Semarang, pada tanggal :

27 Juni 2023

dan telah diterima serta disahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar Strata I (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Pembimbing

Rovanulloh, M. Psi. T
NIP. 198812192018011001

Sekretaris Sidang

Otih Jembarwati, S.Psi., MA
NIP. 197505082005012001

Penguji I

M. Nidomun Nj'am, M.Ag
NIP. 195808091995031001

Penguji II

Fitriwati, S. Psi., M. Si
NIP. 196907252005012002

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Ali-‘Imraan: 139).

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya,” (QS. Al-Baqarah: 286)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Arab yang ditransliterasikan dalam bahasa latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	S
ج	Jim	J
ح	H{a	H{
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Z al	Z
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	S{ad	S{
ض	D{ad	D{
ط	T{a	T{
ظ	Z{a	Z{
ع	‘Ain	‘ _
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qof	Q

ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
هـ	Ha	H
ء	Hamzah	‘
ي	Ya	Y

2. Vokal

Huruf vokal pada huruf Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal huruf Arab yang lambangnya berupa tanda atau *h{arakat* dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
أ	<i>Fath{ah</i>	A
إ	<i>Kasrah</i>	I
أ	<i>D{ammah</i>	U

Vokal rangkap pada huruf Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *h{arakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf dengan transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
أِي	Fath{ah dan Ya	Ai
أُو	Fath{ah dan Wau	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda dengan transliterasi sebagai berikut:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ	Fath{ah dan Alif Layyina	a<
اِ	Fath{ah dan Alif	a>
يِ	Fath{ah dan Ya	i>
وِ	Fath{ah dan Wau	u>

UCAPAN TERIMAKASIH

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, semoga kita senantiasa mendapat *syafaat diyaumul qiyamah* amin.

Skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor Perilaku Prososial Mahasiswa Anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMH)**, dapat terselesaikan, dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S. 1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran dan dukungan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA selaku sekretaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Royanulloh, M.Psi.T selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepala perpustakaan Fakultas maupun Universitas, yang telah memberikan izin dan jasa perpustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
7. Bapak Edy Subaktyo dan Ibu Komariyah selaku orang tua tercinta dan terkasih, yang selalu memberikan do'a dan dukungan yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya dan mencapai tujuan lainnya.
8. Rekan-rekan seperjuangan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2016 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk merasakan kenyamanan dan kebahagiaan.
9. Rekan-rekan IKANMAS yang telah memberikan kesempatan untuk berproses bersama.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya. Kepada mereka, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Billahi at-taufiq waal-hidayah

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakaatuh

Semarang, 5 Juni 2023

Muhammad Falaq
1604046097

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Metode Penelitian	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Desain penelitian	12
3. Sumber Data	14
4. Metode Pengumpulan Data	15
5. Metode Analisis Data	16
6. Keabsahan Data	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Perilaku Prosocial	20
1. Pengertian Perilaku Prosocial	20
2. Bentuk-Bentuk Perilaku Prosocial	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	25

B. Perilaku Prosocial dalam Perspektif Islam	36
--	----

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang	44
1. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang	46
2. Kegiatan Rutin Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang	47
3. Kriteria Penerima Manfaat/ Sosok Mulia	47
B. Hasil Wawancara	48
1. Perasaan Satu Tahun Pertama Mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang	48
2. Perasaan Menolong	49
3. Perilaku Prosocial	50
4. Motivasi Mengikuti Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang	53
5. Kekeluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang	55
6. Bentuk Perilaku Prosocial	56

BAB IV ANALISIS

A. Penyajian Data	59
B. Pembahasan	65
1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial Anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)	65
a. Perasaan Satu Tahun Pertama Mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang	68
b. Perasaan Menolong	69
c. Perilaku Prosocial	71
d. Motivasi Mengikuti Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang	72
e. Kekeluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang	74
f. Bentuk Perilaku Prosocial	76
2. Peran Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dalam Menciptakan Perilaku Prosocial	79
a. Tempat coming out	80

b. Tempat tukar informasi	81
c. Menunjukkan eksistensi	81
d. Tempat untuk saling menguatkan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena era digital yang membuat rendahnya sikap kepedulian sosial kalangan Mahasiswa terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan. Karena dikalangan generasi muda penggunaan *smartphone* yang berlebih membuat mereka mengabaikan sekitarnya. Namun di UIN Walisongo Semarang terdapat komunitas sosial yang menampung kreativitas kaum mahasiswa terkait kepedulian sosial. Gerakan sosial seperti komunitas ini dianggap tepat bagi generasi muda sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), terutama perilaku baik yang dilakukan dan mengkategorikan ke dalam perilaku prososial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu anggota LKS-BMh, mahasiswa yang mendapat bantuan sosial LKS-BMh, literatur-literatur, kepustakaan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Metode pengambilan data berupa wawancara dan Dokumentasi. Metode analisis yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian gambaran perilaku prososial yang dirasakan ketiga responden, menolong tanpa mengenal satu sama lain. Perilaku prososial suatu tindakan menolong orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial berfungsi meningkatkan kualitas hubungan sosial antara individu satu dengan individu yang lainnya. Lalu di dapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor orang tua, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan. Sedangkan peran komunitas LKS-BMh dalam perilaku prososial/ interaksi sosial yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan.

Keyword: Perilaku Prososial, Lembaga Kesejahteraan Sosial, dan Mahasiswa

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku prososial adalah perilaku yang bertujuan untuk menolong orang lain.¹ Menurut Wiliam dalam Dayakisni, perilaku prososial merupakan perilaku yang dilakukan untuk membantu orang lain, yang bertujuan untuk mengubah keadaan fisik maupun psikologis penerima bantuan tersebut.² Staub dalam Dayakisni, menjelaskan bahwa perilaku tersebut cenderung menguntungkan penerimaan bantuan, tetapi cenderung tidak menguntungkan pemberi bantuan.³ Sedangkan, menurut Penner dalam Mercer, perilaku prososial adalah perilaku yang bermanfaat bagi orang lain.⁴

Menurut Sears, dkk dalam Desmita mendefinisikan bahwa perilaku prososial adalah: “perilaku yang menguntungkan bagi orang lain. Tingkah laku prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain dengan sukarela tanpa memperdulikan motif si penolong”.⁵ Sedangkan terdapat pendapat yang serupa menurut Unita Werdi Rahajeng, Tri Yogi Adi Wigati, dalam jurnal yang berjudul Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja, bahwa “Perilaku prososial cenderung dianggap positif secara normatif dan mudah untuk mendapatkan respon positif dari sekitarnya, sehingga tidak mengherankan jika remaja-remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi mudah untuk diterima oleh teman sebaya dan mudah menarik hati teman-teman untuk menjadi pusat perhatian”.⁶

¹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, terj. Ratna Djuwita, et.al, Jakarta: Erlangga, 2004, h. 103.

² Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003, h. 56

³ *Ibid.*, h. 57

⁴ Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2012, h. 89

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 5, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 235.

⁶ Unita Werdi Rahajeng, Tri Yogi Adi Wigati, “Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 2018, Vol. 8, No. 2, h. 124-132.

Beberapa ahli, seperti Eisenberg & Mussen dalam Dayakisni, mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup beberapa tindakan, yaitu berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), jujur (*honesty*), dermawan (*generosity*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial dilakukan berdasarkan tiga faktor, yang pertama adalah *self-gain*, yaitu keinginan untuk memperoleh sesuatu atau ketidakinginan kehilangan sesuatu. Faktor kedua adalah *personal values and norms*, yaitu nilai dan norma yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi. Sedangkan, faktor ketiga adalah *emphaty*, yaitu kemampuan individu untuk ikut merasakan pengalaman atau perasaan orang lain.⁷

Selain itu, menurut Widyastuti dalam Buanadewi, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu faktor situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Faktor situasi meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, baik lingkungan nyata maupun maya, dan tekanan waktu. Kemudian, faktor karakteristik penolong meliputi suasana hati, rasa bersalah, distress diri, dan empati pada orang lain. Sedangkan, faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan meliputi menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong.⁸

Manusia disebut makhluk sosial karena tidak bisa hidup secara individual, manusia membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupan. Sosial adalah perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, menambah teman, saling bergantung dengan keluarga, saudara, dan tetangga. Perlu diketahui bahwa manusia yang ikhlas dalam menolong akan banyak manfaatnya, entah itu akan terlihat secara langsung ataupun secara tidak langsung. Individu yang tinggal dikota biasanya memiliki kegiatan yang padat dan dituntut oleh kehidupan kota yang keras. Kehidupan seperti ini menyebabkan orang berperilaku negatif yang mungkin perilakunya merugikan orang lain. Individu yang cenderung egois dan

⁷ Tri Dayakisni, *Op.cit.*, h. 57.

⁸ Riksa Buanadewi, Suci Nugraha, “Studi Deskriptif mengenai Jenis Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung”, *Jurnal Psikologi*, 2017, Vol. 3 No. 2, h. 796-802

berbuat untuk mendapat sesuatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar.

Semakin banyaknya kepedulian terhadap sesama, akan menghasilkan berbagai kegiatan terkait dengan kepedulian tersebut. Jiwa sosial seseorang akan terlihat dari bagaimana kepedulian terhadap sesama. Bagian dari kegiatan yang terkait dengan kepedulian tersebut dapat terlihat dari bagaimana suatu komunitas yang bergerak dalam suatu kegiatan sosial membuat hal itu terjadi secara nyata. Namun kegiatan yang terkait dengan kepedulian tersebut tidak harus dilakukan dengan hanya meminta donasi dari orang-orang yang juga peduli terhadap sesama, salah satu kegiatan yang terkait dengan kepedulian tersebut adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

Komunitas yang dikenal dengan nama Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) ini, adalah satu karya inovatif pertama di Indonesia yang dirintis oleh 7 mahasiswa prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHum) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Jawa Tengah pada tahun 2018. Lembaga ini merupakan langkah inovatif memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa yang berkaitan dengan sosial ekonomi yang menghambat proses perkuliahan. Temuan ini didasarkan atas fakta yang sering dialami mahasiswa yang tidak mampu melanjutkan, atau tidak mampu membiayai kuliah. Sehingga mereka harus putus kuliah atau menunda perkuliahan sampai ia mampu membiayai lagi. Universitas memang telah mengusahakan, antara lain melalui beasiswa bidikmisi, namun keberadaannya masih relatif terbatas belum bisa menjangkau seluruh populasi mahasiswa yang mengalami masalah. Menyikapi kondisi seperti tersebut di atas, maka mahasiswa yang terpenggil berinisiatif mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).⁹

Kegiatan positif yang dilakukan oleh suatu komunitas yang terbilang baru di Indonesia khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ternyata dapat menginspirasi banyak orang. Dengan

⁹ “Deklarasi LKS-BMh”, <https://lks-bmh.blogspot.com/2018/10/lembaga-kesejahteraan-sosial.html>, diakses pada tanggal 21 Maret 2022.

mengusung kegiatan sosial tanpa “mengemis”, komunitas ini melakukan banyak kegiatan sosial dengan dana yang didapat dari kolaborasi dengan beberapa lembaga pemerintah, seperti Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Tengah, USAID-Mitra Kunci Strengthening Coordination for Inclusive Workforce Development in Indonesia (SINERGI), Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Dana tersebut pada akhirnya akan disumbangkan kepada mahasiswa yang mempunyai masalah ekonomi, mahasiswa disabilitas, mahasiswa yang mengalami kecelakaan, dan lain-lain, yang menggantungkan hidup dari pekerjaan tanpa mengemis kepada orang lain. Karena pada dasarnya komunitas ini mayoritas dihuni oleh mahasiswa. Hal ini selaras dengan Santrock¹⁰ bahwa perilaku positif yang dilakukan oleh relawan LKS-BMh ini, salah satu perilaku positif di lingkungan sosial yang bertanggungjawab, serta perlu dikembangkan. Kaum mahasiswa perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari perilaku moral seperti perilaku prososial.

Semakin bertambahnya usia, maka membuat individu semakin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial. Peterson juga menambahkan bahwa bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan.¹¹ Perilaku prososial merupakan salah satu bentuk perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif penolong. Tindakan menolong sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya.

Berdasarkan observasi awal penulis, sekelompok mahasiswa yang menamakan komunitas mereka Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), mereka semua tergabung dalam suatu kelompok yang runtut dengan segala pembagian tugas masing-masing yang bertindak sebagai ketua, bendahara, anggota, dan lain sebagainya. Di sini pula mereka mempunyai

¹⁰ Jhon. W. Santrock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 11 Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2007, h. 140.

¹¹ Tri Dayaskini, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2016, h. 4.

sekretariat tempat mereka berkumpul.¹² Hal ini selaras dengan hasil wawancara awal penulis dengan subjek SJR, menyatakan:

“Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) merupakan sebuah komunitas yang bergerak dibidang sosial yang dimana mereka ini memberikan bantuan sosial kepada mahasiswa dan masyarakat. Seperti membantu mahasiswa yang mengalami kendala ekonomi mengakibatkan dia bekerja untuk membiayai kuliahnya atau malah dia tidak mampu melanjutkan kuliahnya. Selain itu juga kepada mahasiswa disabilitas atau yang mengalami kecelakaan, kami juga membantu dengan bekerjasama oleh Dinsos Jateng. Sekarang ini kan memang banyak mahasiswa kena dampak Covid-19, dimana orang tua mereka banyak yang susah mendapatkan rejeki. Nah, jadi kita bisa menyalurkan kegiatan sosial, kegiatan positif ini lewat komunitas ini kek gitu loh dan jugo bukan cuma kita bisa ngebantu orang tapi disini kita bisa dapet banyak pengalaman, banyak dapet kawan baru, pengetahuan baru dan ternyata dengan ikut komunitas ini pun kita jadi lebih mudah bersyukur terhadap apa yang kita punya ternyata apa yang terkadang kita anggep sepele itu hal yang sangat berarti dan banyak diinginkan oleh orang lain.”¹³

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa “SJR” mengikuti komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) karena ingin membantu mahasiswa yang mengalami kendala ekonomi, disabilitas dan kendala dalam perkuliahannya, ditambah saat ini mahasiswa juga terdampak adanya Covid-19, karena pendapatan orang tua mereka menjadi terhambat dan juga dengan mengikuti komunitas ini “SJR” menjadi jauh lebih bersyukur.

Kemudian hasil wawancara awal penulis dengan subjek ke-2 yaitu NH tahun, menyatakan:

“Alasan saya tertarik kepada komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) ini menurut saya komunitas ini sebuah komunitas yang bergerak dibidang sosial yang berusaha membantu orang lain khususnya mahasiswa, yang memilih bekerja secara halal meskipun dihipit keterbatasan. Komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) ini juga memberikan pelajaran dan manfaat bagi anak muda seperti saya agar lebih menghargai usaha, kerja keras dan selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada saya.”¹⁴

¹² Hasil Observasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

¹³ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 21 Maret 2022.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 21 Maret 2022.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa “NH” mengikuti Komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) karena komunitas ini berusaha membantu orang lain yang memilih bekerja secara halal dan komunitas ini juga memberikan pelajaran dan manfaat bagi anak muda.

Hasil wawancara di atas selaras dengan yang diungkap oleh Margaret Mead dikutip dari Nashori menemukan bahwa mahasiswa tidak mengalami apa yang disebut *strom and stress*. Ilmuan Muslim yang kritis menyampaikan bahwa dalam Islam dikenal konsep akil baligh yaitu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa.¹⁵ Pada masa ini seseorang mulai dikenai hukum dan kewajiban sebagaimana orang dewasa hal ini selaras dengan konteks mahasiswa dalam perspektif psikologi Islam. Mujib menyatakan bahwa, mahasiswa dalam konteks psikologi Islam itu berbeda dengan mahasiswa dalam konteks konvensional. Konvensional mahasiswa dikenal (*strom and stress*) tapi dalam psikologi Islam mahasiswa lebih mengarah pada tugas-tugas sebagai seorang *mukallaf* yaitu terbebani dengan hukum agama dalam arti kalau mereka tidak menjalankan perintah agama maka mereka akan mendapatkan dosa begitu pula sebaliknya. Salah satu bentuk isyarat Al-Qur’an tentang perilaku prososial ini ada di dalam Al-Qur’an seperti *ta’awun*, tolong menolong.¹⁶

﴿٢﴾... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢﴾...

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (QS. Al-Maaidah: 2)

Dengan demikian *ta’awun* adalah sikap tolong menolong yang sifatnya universal tanpa memandang suku, agama dan usia. Hal ini selaras dengan konteks mahasiswa yang jika dihubungkan dengan psikologi konvensional selaras dengan konsep perilaku prososial.

Lain halnya yang diungkap oleh Shihab, menurutnya tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan, dengan segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi dan demikian juga

¹⁵ Fuad Nashori, *Psikologi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002, h. 26.

¹⁶ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 37.

tolong-menolonglah dalam ketaqwaan, dengan segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹⁷ Selaras dengan hal ini, Hamka mengungkapkan, diperintahkan hidup bertolong-tolong, dalam membina *Al-Birru*, yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah, yang didasarkan kepada menegakkan Taqwa; yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan ditengah bertolong-tolong atas berbuat dosa dan menimbulkan permusuhan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya merugikan orang lain. Kemudian ditutup ayat tersebut pula: “*Dan taqwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah sangat keras siksaan*”.¹⁸

Dengan demikian, tolong menolong dalam pandangan Shihab dan Hamka, dapat ditarik kesimpulan bahwa tolong-menolong merupakan sinonim dari perilaku prososial walaupun dalam konteks ini Al-Qur’an lebih jauh dan lebih dalam maknanya dengan perilaku prososial dalam perspektif sains. Anjuran untuk tolong-menolong haruslah dilandasi oleh taqwa dan tidak pernah memandang siapa yang ditolong baik itu seiman ataupun tidak, serta tolong-menolong dapat membuat manusia mencapai titik penghambaan yang sempurna ialah kedekatan hamba dengan Tuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) terutama perilaku baik yang dilakukan dan mengkategorikan ke dalam perilaku prososial. Maka penulis memberi judul penelitiannya yaitu **“Faktor-Faktor Perilaku Prososial Mahasiswa Anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah: apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 85.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz 4*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, h. 101.

prososial anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu tasawuf dan psikoterapi, dan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam pembahasan perilaku prososial di kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat dan pentingnya kebahagiaan bagi kehidupan serta dapat meningkatkan dengan beberapa cara seperti dengan melakukan perilaku prososial lebih banyak sehingga tercipta hubungan yang lebih positif serta erat dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi orang tua, memberikan suatu pembelajaran agar lebih memperhatikan lagi apa saja kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan lebih memperhatikan bagaimana sikap prososial mahasiswa.
- c. Memberikan tambahan informasi bagi individu, praktisi pendidikan, pengambil kebijakan dan khalayak umum tentang gambaran perilaku prososial dikalangan mahasiswa sehingga menciptakan kesadaran yang mendukung perilaku prososial.
- d. Bagi universitas, memberikan masukan kepada pihak universitas / lembaga pendidikan untuk mengembangkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian atau uraian pustaka yang berkaitan dengan bidang atau topik tertentu. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan mengungkapkan hasil penelitian terkait “Perilaku Prososial Mahasiswa Anggota Komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)”, yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya antara lain:

1. Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja”, yang diteliti oleh Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja. Penelitian dilakukan dengan menggunakan skala perilaku prososial dan skala *psychological well-being*. Subjek dalam penelitian ini adalah 214 remaja berstatus pelajar SMA yang tinggal di Denpasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling*. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang diperoleh berdasarkan hasil uji statistik yaitu sebesar 0,372, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja.¹⁹
2. Penelitian yang berjudul “Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiple Grouping*)”, yang diteliti oleh Elvrida Sandra Matondang pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen kelas yang menggunakan pengelompokan *multiage* dapat meningkatkan perilaku prososial anak-anak usia 3-6 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya perilaku prososial

¹⁹ Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto, “Hubungan antara Perilaku Prososial dengan *Psychological Well-Being* pada Mahasiswa”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Volume 3 No. (1), 2016, h. 132-141.

yang sangat baik pada anak usia dini di dalam pengelolaan kelas yang menggunakan metode pengelompokan *multiage*. Perilaku prososial tersebut adalah perilaku berteman, perilaku berbagi, perilaku membantu, perilaku kerjasama, dan perilaku peduli.²⁰

3. Penelitian yang berjudul “Studi tentang Perilaku Prososial dan Penanganan Konselor terhadap Perilaku Unsosial pada Anak Usia Dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya”, yang diteliti oleh Serly, Muhari, dan Titin Indah Pratiwi pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku prososial pada anak usia dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya dan penanganan konselor terhadap anak yang unsosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perilaku prososial yang baik pada anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya. Dan penanganan konselor untuk meningkatkan perilaku prososial yaitu dengan memberikan penghargaan, baik materi, maupun dengan kata-kata pujian. Selain itu, dilakukan juga teknik penilaian diri dan teknik evaluasi diri untuk anak yang unsosial.²¹
4. Penelitian yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Jenis Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung”, yang diteliti oleh Riksa Buanadewi dan Suci Nugraha pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai jenis perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi Unisba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jumlah responden 65 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur Prosocial Tendencies Measures dari Carlo and Randall, yang terdiri dari 30 item. Hasil dari penelitian ini adalah sebanyak 63,1% mahasiswa Psikologi Unisba cenderung

²⁰ Elvrida Sandra Matondang, “Perilaku Prososial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 8 No. 1, 2016, h. 34-47.

²¹ Serly, Muhari, dan Titin Indah Pratiwi, “Studi tentang Perilaku Prososial dan Penanganan Konselor terhadap Perilaku Unsosial pada Anak Usia Dini di TK Islam Al- Kalam Surabaya, *Jurnal BK UNESA*, Volumen 4 No. 1, 2014, h. 1-5.

melakukan perilaku prososial *compliant*, yaitu perilaku menolong dalam menanggapi permintaan verbal atau nonverbal.²²

5. Penelitian yang berjudul “Perilaku Prososial terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas)”, yang diteliti oleh Adria Dahriani pada tahun 2007. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku prososial terhadap pengguna jalan pada polisi lalu lintas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melakukan perilaku prososial diperlukan proses evaluasi, berupa pertimbangan-pertimbangan tertentu, sampai pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial subjek.²³

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian dengan judul “Perilaku Prososial Mahasiswa Anggota Komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)”, belum pernah dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif-studi kasus, yang bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku prososial pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh). Menurut Herdiansyah,²⁴ penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Sedangkan model penelitian deskriptif adalah suatu model penelitian deskriptif bertujuan untuk

²² Riksa Buanadewi dan Suci Nugraha, “Studi Deskriptif mengenai Jenis Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung”, *Jurnal Psikologi*, Volume 3 No. 2, 2017, h. 796-802.

²³ Adria Dahriani, “Perilaku Prososial Terhadap Pengguna Jalan (Studi Fenomenologis pada Polisi Lalu Lintas)”, Skripsi, 2007.

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2015, h. 109.

memberikan deskripsi mengenai apa yang diteliti. Walaupun penelitian ini tidak meluas, tapi penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendalam.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, karena masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang dan bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak karena gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diungkap dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu.²⁵

Moleong mengungkapkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁶ Kemudian Merriam, merumuskan penelitian kualitatif sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu penulis memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap setting alamiahnya.²⁷

Penulis menggunakan penelitian ini karena ingin mengungkap perilaku prososial pada mahasiswa. Apakah mahasiswa mengharapkan timbal balik dengan apa yang dilakukannya. Hal ini bertujuan untuk memahami makna perilaku prososial mahasiswa yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu.

2. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus karena desain ini merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017, h. 194.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cetakan Ke-36, Bandung: PT Mahasiswa Rosdakarya, 2017, h. 157.

²⁷ Asmadi Alsas, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 136.

berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata.²⁸ Menurut Alsa, Studi kasus juga dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna sesuatu atau subjek yang diteiliti.²⁹ Selain itu, menurut Nazir, Studi kasus juga lebih menekankan mengkaji variabel yang cukup banyak pada jumlah unit yang kecil.³⁰ Menurut Poerwandri, Studi kasus juga dapat membuat peneliti memiliki pemahaman yang utuh dan terintegrasi mengenai interelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus yang dikaji.³¹ Bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial yang mana manusia termasuk di dalamnya.³² Studi kasus terjadi ketika peneliti melakukan eksplorasi terhadap entitas atau fenomena tunggal (*the case*) yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan data selama waktu tersebut.³³ Suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dengan konteks tidak tampak dengan tegas, dan multisumber digunakan.³⁴

²⁸ R. K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, Penerjemah Mudzakir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

²⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

³⁰ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.

³¹ E. Kristi. Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif*, Cetakan ketiga, Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI Development Centre, Department of Management, Faculty of Economics, Universitas Islam Indonesia, 2009.

³² Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.

³³ J. W. Creswell, *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, London: Sage Publication, 1994.

³⁴ R. K. Yin, *Application of Case Study Research* (2nd ed. Vol. 34), Thousand Oaks: Sage Publication, 2003.

3. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moloeng,³⁵ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Dalam penelitian ini, data bersumber dari dua data sumber data yakni data primer dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian.³⁶ Adapun yang menjadi sumber data primer, antara lain: hasil hasil observasi dan wawancara yang di dapat dari anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah data yang diperoleh oleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara. Menurut Sugiyono, sumber sekunder adalah :

“Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen”.³⁷

Data sekunder disini diperoleh oleh penulis dari literatur-literatur, kepustakaan dan dan sumber-sumber tertulis lainnya. Sedangkan Sumber data yang lain dalam penelitian ini, dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Sumber dari data orang yaitu mahasiswa yang mendapat bantuan sosial dari LKS-BMh. Sedangkan yang bukan orang dapat berupa buku-buku, jurnal, dokumen, arsip, SK dan photo yang diberkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu LKS-BMh.

4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Mohammad Nazir, pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.³⁸ Teknik

³⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Mahasiswa Rosdakarya, 2013, h. 157.

³⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996, h. 216.

³⁷ Sugiyono, *Op.cit.*, h. 193.

³⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, h. 211.

pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data antara lain:

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah data yang diperoleh penulis dengan cara berhadapan langsung dan melakukan percakapan, dengan partisipan.³⁹ Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*) dan tidak terstruktur (*unstructured interview*). Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah model wawancara yang tidak terstruktur. Yakni, wawancara yang bersifat luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.⁴⁰ Wawancara akan penulis lakukan dengan anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh). Tujuannya yakni untuk mendapatkan data atau informasi mengenai kegiatan dan perkembangan kegiatan sosial Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, catatan kasus, rekaman video, suara dan foto.⁴¹ Dokumentasi yang akan penulis lakukan yaitu terakit profil organisasi LKS-BMh dan mengambil foto yang sesuai dengan pembahasan ini.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

³⁹ J.R. Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta : PT. Grasiondo, 2010, h. 222

⁴⁰ Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3 S, 1989, h. 40.

⁴¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012, h. 100.

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri penulis dan orang lain.⁴² Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi disesuaikan dengan metode observasi yang digunakan, hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen. Akhir tahap ini adalah sekumpulan data mentah yang sudah terkait dengan *guideline*.

b. Data Display

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. Yaitu melakukan pemilihan lagi dari tema yang sudah ada di pecah ke dalam subtema. Jadi, secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam display data, yaitu kategori tema, subkategori tema dan proses pengodean. Ketiga tahapan tersebut saling terkait satu sama lain.⁴³

c. Melakukan pengelompokan data

Hal pertama yang dilakukan adalah pengelompokan data. Semua bentuk data di jadikan transkrip atau bahasa tertulis, baik itu wawancara, observasi dan sebagainya.

d. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dari analisis data dimana kesimpulan yang akan diperoleh berasal dari irisan dan benang

⁴² Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 244.

⁴³ Haris Herdiansyah, *Op.cit.*, h. 109

merah tema di tahap display data yang akhirnya akan menjawab pertanyaan pada tujuan penelitian.⁴⁴

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis mengecek keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Menurut Denzin dalam Herdiansyah⁴⁵ mengemukakan empat tipe triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. *Theory triangulation* (triangulasi dalam hal teori);
- b. *Methodological triangulation* (triangulasi dalam hal pengumpulan data);
- c. *Observer triangulation* (triangulasi dalam hal observer);
- d. *Interdisciplinary triangulation* (triangulasi dalam hal disiplin ilmu).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi dalam hal metode pengumpulan data, yang mana pada penelitian ini penulis menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Menurut Patton dalam Moleong triangulasi sumber merupakan perbandingan dengan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam pemeriksaan data ini penulis akan menempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Penulisan

⁴⁴ *Ibid.*, h. 110.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, h. 157.

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis perlu menyusun kerangka penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab pendahuluan ini berisikan latar belakang tentang konteks penelitian agar masalah yang diteliti dapat diketahui arah masalah dan konteksnya, penulis menguraikan beberapa sub. Bab yang berisi tentang rumusan masalah yang hendak diteliti, disertai dengan tujuan dan manfaatnya. Kemudian, penjelasan tentang metode penelitian yang mencakup sumber data, jenis penelitian, lokasi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Terakhir, sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

BAB II Tinjauan Umum Tentang Perilaku Prososial. Pada bab ini membahas kajian teoritis yang memaparkan tentang perilaku prososial, yang berisi pengertian perilaku prososial, aspek-aspek perilaku prososial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Sub bab kedua membahas tentang Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam.

BAB III Tinjauan Umum Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh). Bab ini membahas tentang Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), Kegiatan rutin Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), dan Kriteria Penerima Manfaat Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) dan perilaku prososial pada anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) dalam perspektif Islam.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang merupakan inti dari hasil penelitian penulis.

BAB II

LANDASAAAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku prososial adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan, sedangkan sosial adalah perubahan yang mengakibatkan seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat hidup dan berfungsi lebih baik dalam lingkungan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku prososial adalah suatu kelompok sosial yang berperan aktif dalam lingkungan sosialnya.⁴⁷ Menurut Matsumoto, Perilaku prososial adalah tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk memberi manfaat atau membantu yang lain. Tindakan ini dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada, berbagi, menyumbang, menjadi sukarelawan, menghibur, bekerja sama dan altruisme. Perilaku prososial adalah berbeda dari tipe sosial positif lainnya keterampilan dan karakteristik (misalnya, dukungan sosial) dan berbeda dari kompetensi sosial, konstruksi yang lebih luas yang mencakup beberapa jenis keterampilan social.⁴⁸

Menurut Baron dan Byrne perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain yang dilakukan secara sukarela dan tanpa keuntungan yang nyata bagi orang yang memberikan bantuan.⁴⁹ Lebih lanjut Wispe, mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai akibat yang positif, yang berupa pemberian bantuan pada orang lain baik secara fisik maupun psikologis, seperti senang membantu,

⁴⁷ KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Online), 2016, Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 21 Juni 2022.

⁴⁸ David Matsumoto, *The Cambridge Dictionary of Psychology*, New York: Cambridge University Press, 2009, h. 105.

⁴⁹ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2, terj. Ratna Djuwita, Jakarta, Erlangga, 2005, h. 93.

keterlibatan dengan orang lain, kerjasama, persahabatan, menolong, memperhatikan orang lain dan kedermawanan.⁵⁰

Menurut Kohlberg sejalan dengan kematangan anak, berkembang pula kapasitas dalam berpikir abstrak dan pengambilan peran, misalnya memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain atau memahami perspektif orang lain. Kemajuan kapasitas kognitif ini menyebabkan perubahan kualitas penalaran anak tentang masalah moral, termasuk kemampuan untuk memakai prinsip-prinsip moral yang abstrak dan kemampuan memahami pandangan-pandangan orang lain maupun masyarakat disekitarnya. Jika dihubungkan dengan masalah prososial, maka dengan semakin berkembangnya kemampuan kognitif, anak akan semakin mampu dalam memahami perspektif orang lain dan akibatnya semakin berkurang pula sikap egosentrisnya, sehingga akan berorientasi pada orang lain.⁵¹

Perilaku prososial dapat dikatakan sebagai perilaku tolong menolong yang dilakukan secara sukarela tanpa mempertimbangkan imbalan (materi). Menurut pendapat Agus dalam Abdul Rahmad mendefinisikan perilaku prososial merupakan bantuan kepada orang lain yang kita sendiri sebagai penolong tidak peduli nantinya akan untung atau rugi, semua dilakukan dengan niatan baik.⁵² Menurut pendapat Penner, dkk dalam Jenny Mercer mendefinisikan perilaku prososial adalah perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain.⁵³

Sedangkan menurut pendapat Sears, dkk dalam Desmita mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain sehingga tingkah laku prososial mencakup kategori yang luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif si penolong. Sedangkan perilaku prososial

⁵⁰ Wrightsman & Deaux, *Psikologi Sosial*, terj. Fatuochman, California: Wadsworth Publishing Company. Inc. 1993, h. 75.

⁵¹ Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, h. 124.

⁵² Abdul Rahmad, *Psikologi Sosial*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2014, h. 139.

⁵³ Jenny Mercer, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2012, h. 121.

sendiri dapat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh individu untuk menolong atau membantu orang lain tanpa adanya imbalan yang dilakukan dengan sukarela. Perilaku prososial tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut.⁵⁴ Sedangkan terdapat pendapat yang serupa mengenai perilaku prososial menurut Frasher menyatakan bahwa perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan keuntungan bagi orang lain.⁵⁵

Dari berbagai pendapat mengenai perilaku prososial, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku prososial atau tingkah laku prososial sebagai tindakan positif dilakukan secara sukarela yang menguntungkan orang lain tanpa mempertimbangkan imbalan (materi) dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan perilaku menolong, membantu, memberikan perhatian dan manfaat kepada orang lain.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg, dkk dalam John W. Santrock mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti:⁵⁶

a. Berbagi

Kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

b. Kerjasama

Kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Cooperating biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 235.

⁵⁵ Diane M. Fraser, dan M.A Cooper, *Myles Buku Ajar Bidan*, Edisi 14, Jakarta: EGC, 2009, h. 98.

⁵⁶ N. Eisenberg, & J. Stayer, *Empathy and Its Development*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987, dan John W. Santrock, *Child Development*, Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, Erlangga, 2004, h. 140.

c. Donasi

Kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

d. Menolong

Kesediaan untuk melakukan perbuatan yang berguna bagi orang lain. Kita telah mempertimbangkan pengaruh dari dalam diri terhadap keputusan untuk menolong seperti rasa bersalah dan *mood* juga pengaruh dari luar.

e. Kejujuran

Kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Kesediaan berbuat baik, lebih menuruti kata hati daripada logika karena jujur adalah sebuah perbuatan yang mulia. Dengan berbuat jujur maka individu akan lebih memahami perilaku yang sesuai di masyarakat, tidak mengada-ada.

Sedangkan menurut Brigham dalam Desmita mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku prososial meliputi:⁵⁷

a. Altruisme, murah hati (*charity*)

Murah hati ialah perbuatan yang memberikan secara materil dengan sukarela kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian dan kegiatan.

b. Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama ialah melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, termasuk mempertimbangkan dan menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi.

c. Menolong (*helping*)

Menolong ialah membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan.

⁵⁷ Desmita, *Op.cit.*, h. 236.

d. Berbagi atau memberi (*sharing*)

Berbagi ialah memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan.

e. Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran ialah tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

f. Kedermawanan (*generosity*)

Kedermawanan ialah memberikan sesuatu biasanya berupa uang atau barang kepada orang lain atas dasar kesadaran diri.

Sama halnya dengan pendapat diatas menurut Eisenberg & Mussen dalam Dayakisni dan Hudaniah, bahwa bentuk perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan berikut:⁵⁸

a. Berbagi (*Sharing*)

Yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.

b. Menolong (*Helping*),

Yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

c. Kedermawanan (*Generosity*),

Yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.

d. Kerjasama (*Cooperating*),

Yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan.

Dari berbagai pendapat mengenai perilaku prososial, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk dan karakteristik mempunyai pendapat yang

⁵⁸ Tri Dayaskini, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2016, h. 4.

sama ialah tindakan atau tingkah laku menolong atau membantu yang dilakukan individu kepada orang lain secara sukarela. Biasanya tindakan tersebut dilakukan orang dengan tanpa mengharapkan imbalan. Seperti: berbagi, kerjasama, menolong, kedermawanan dan kejujuran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Perilaku prososial dapat dipandang sebagai salah satu tingkah laku yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan. Melalui hal tersebut manusia menjalankan fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang ditolong. Sulit dibayangkan jika individu dalam kelompok sosial tidak ada tolong-menolong, bantu membantu, berbagi dan menyumbang satu dengan yang lainnya.

Menurut Esienberg dalam Desmita faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial diantaranya:⁵⁹

a. Orang tua

Orang tua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi anak mereka. Orangtua mungkin menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku, yaitu : reinforcement, modeling, dan induction. Penggunaan reinforcement tingkah laku menolong pada usia muda menentukan apakah tingkah laku tersebut akan terulang atau tidak. Orangtua dapat menggunakan reinforcement yang berbeda sesuai dengan usia anak mereka. Dimana pada usia awal orangtua dalam menggunakan reward nyata untuk memotivasi anak-anaknya untuk bertingkah laku menolong.

b. Guru

Meskipun keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama, sekolah pun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anak. Di sekolah, guru mungkin memudahkan perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan beberapa teknik. Meskipun mereka mungkin tidak selalu dapat menciptakan hubungan yang berarti dengan anak, anak-anak dapat dilatih dan diarahkan dengan menggunakan teknik yang efektif.

⁵⁹ Desmita, *Op.cit.*, h. 253.

c. Teman sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja. Ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, permodelan dan pengarahan.

d. Televisi

Televisi bukan sekedar hiburan, dia juga merupakan agen sosialisasi yang penting. Meskipun banyak penelitian tentang pengaruh televisi difokuskan pada pengamatan tentang agresif lebih dari model tingkah laku menolong, namun sekarang orang mulai mengamati pengaruh televisi terhadap perkembangan tingkah laku prososial. Melalui penggunaan muatan prososial, televisi mempengaruhi pemirsa sebagai modeling. Anak-anak mungkin meniru tingkah laku menolong dengan mengidentifikasi karakter yang dilihat ditelivisi. Dengan melihat program televisi, anak-anak juga dapat mempelajari tingkah laku yang tepat dalam situasi tertentu. Lebih dari itu, televisi tidak hanya mengajarkan anak mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, tapi juga bisa mengerti dengan kebutuhan orang lain, membentuk tingkah laku menolong, sekaligus juga mempermudah perkembangan empati.

Sedangkan menurut Staub dalam Dayakisni & Hudaniah, terdapat beberapa faktor perilaku prososial, yaitu :⁶⁰

a. *Self-Gain* (keuntungan diri sendiri)

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. *Personal Values and Norms* (nilai pribadi dan norma)

⁶⁰ Tri Dayaskini, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2016, h. 161.

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy* (empati)

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran.

Sama halnya dengan pendapat diatas menurut Dovidio dkk, yang pertama adalah perilaku menolong (*helping behavior*) sebagai tindakan yang memberikan keuntungan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup orang yang memberikan pertolongan. Kedua yaitu altruism yang merupakan perilaku memberikan bantuan tanpa mengharapkan keuntungan bagi diri penolong atas tindakannya.⁶¹

Menurut Sarwono dan Meinarno dalam Hidayat & Bashori, terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:⁶²

a. Faktor Situasional

Tindakan seseorang pastilah disesuaikan dengan situasi ia berada. Tidak mungkin seseorang akan mengenakan pakaian tidur ke kantor karena ia dituntut untuk berpenampilan rapi dan profesional di kantor. Perilaku prososial pun dipengaruhi oleh beberapa faktor situasional antara lain sebagai berikut:

1) Bystander

Ketika subjek dihadapkan pada situasi darurat, orang-orang yang berada di sekitar kejadian mempunyai peran yang sangat besar dalam memengaruhi keputusan subjek untuk menolong atau tidak.

⁶¹ Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., Schroeder, D.A., & Penner, L.A., *The Social Psychology of Prosocial Behavior*, Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2006. Dan Azmi Nisrina Umayah, Amarina Ariyanto, Whinda Yustisia, "Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prosocial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol 15, No 2 2017, h. 1-16.

⁶² Komaruddin Hidayat, Khoiruddin Bashori, & Oktaviani Mutiara Dwiasri, *Psikologi Sosial : Aku, Kami, Dan Kita*, Cet. 1, Jakarta: Erlangga, 2016, h. 56.

Manakala orang lain di sekitar subjek banyak yang tergerak untuk membantu, subjek akan lebih mudah memutuskan untuk membantu. Jika orang di sekitar subjek diam saja, ada semacam kelembaman pada diri subjek untuk membantu.

2) Daya Tarik

Seseorang yang mengevaluasi korban secara positif, atau memiliki daya tarik terhadap korban, cenderung membuat yang bersangkutan bersedia membantu korban.

3) Atribusi terhadap korban

Adanya asumsi bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban menjadi motivasi seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain.

4) Ada model

Keteladanan memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada sekadar nasihat berupa kata-kata. Seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan kepada orang lain manakala terdapat model yang melakukan tingkah laku menolong.

5) Desakan waktu

Ketersediaan cukup waktu merupakan faktor penting dalam mewujudkan perilaku prososial. Orang yang sibuk dan tergesa-gesa karena memiliki kepentingan mendesak cenderung tidak akan menolong. Di sisi lain, orang dengan waktu luang lebih banyak cenderung memberikan pertolongan kepada pihak yang memerlukannya.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi pula oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan atau korban memang layak mendapatkan bantuan. Keadaan korban yang benar-benar membutuhkan pertolongan mendorong orang lain untuk membantu. Disaat orang lain melihat korban tampak tidak berdaya, semakin kuat dorongan bagi ia untuk membantu korban.

b. Faktor Internal

Keputusan untuk bertindak secara prososial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal. Dengan kata lain, terdapat faktor-faktor di dalam diri individu yang memengaruhi keputusan untuk menampakkan perilaku prososial. Beberapa faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain sebagai berikut:

1) Suasana hati

Subjek dengan suasana hati positif cenderung lebih mudah menolong orang lain bila dibandingkan dengan individu dengan suasana hati negatif.

2) Sifat

Sifat atau karakteristik yang dimiliki seseorang diketahui dapat memengaruhi kecenderungan untuk menolong orang lain. Dalam masyarakat, dikenal berbagai sebutan untuk mencirikan mereka yang peduli dan tidak peduli. Orang-orang yang dermawan, murah hati dan baik hati biasanya akan dengan mudah mengulurkan bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya.

3) Jenis kelamin

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menerima pertolongan dibandingkan dengan laki-laki. Sementara laki-laki, dalam berbagai situasi, lebih banyak menolong bila dibandingkan dengan perempuan (Brigham dalam Hidayat & Bashori, 2016).

4) Tempat tinggal

Sudah menjadi rahasia umum jika orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih penolong daripada mereka yang tinggal di perkotaan. Suasana kota yang padat dan kompetitif, disadari atau tidak, telah memengaruhi pola hidup penghuninya. Di kota, semangat kompetisi lebih menonjol daripada kolaborasi, sementara di pedesaan, semangat kolaborasi sangatlah kental terasa.

5) Pola asuh

Perilaku prososial anak tidak datang dengan sendirinya. Hal itu diperoleh dari proses pembelajaran yang panjang. Proses pembelajaran disini tidak hanya dilakukan di bangku sekolah, tetapi juga diperolehnya dari didikan orangtuanya dimana didikan orangtua ini merupakan pendidikan yang lebih penting dibandingkan dengan sekolah.

Sedangkan menurut Sears dkk., faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi:⁶³

a. Faktor Situasional, meliputi:

1) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*).

2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Penolong, meliputi :

1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat

⁶³ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, Edisi Ke 5. Jilid I, terj. Michael Adryanto, Savitri Soekrisno, Jakarta: Erlangga, 2009, h. 72.

kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan. Kepribadian altruistik seringkali dikaitkan dengan perilaku prososial. Menurut Bierhoff, Klein, dan Kramp⁶⁴ faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik di antaranya adalah bahwa seseorang yang berkepribadian altruistik akan mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dimana setiap perbuatan baik akan mendapat imbalan sementara perbuatan buruk akan mendapat hukuman, sehingga bagi mereka menolong orang lain dengan harapan mereka akan mendapat kebaikan.

2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (personal distress) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi

⁶⁴ Hans-Werner Bierhoff, dkk., *Prosocial Behavior*, New York: Psychology Press, 2012, h. 121.

pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

5) Nilai-nilai Agama dan Moral

Menurut Sears dkk, faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan.⁶⁵ Menurut Sarwono faktor agama juga mempengaruhi seseorang untuk menolong. Ada nilai-nilai keagamaan yang dianut sehingga orang tersebut mau menolong orang lain.⁶⁶ Di dalam Al Quran sebagai sumber ajaran Islam perintah tolong menolong ada pada surat Al Maidah ayat kedua, “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

c. Orang yang Membutuhkan Pertolongan, meliputi:

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik

⁶⁵ David O. Sears, Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, Edisi Ke 5. Jilid I, terj. Michael Adryanto, Savitri Soekrisno, Jakarta: Erlangga, 2009, h. 71.

⁶⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, Individu dan Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, h. 42.

kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Selain faktor pribadi, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku prososial, meliputi:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama di mana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas.

b. Kebudayaan

Madsen dan Shapira dalam Tomlinson dan Keasey, menyatakan bahwa peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan.⁶⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerjasama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerjasama.

Sedangkan Menurut Wortman dkk, ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan kepada orang lain.⁶⁸

a. Suasana Hati

Jika suasana hati sedang enak, orang juga akan terdorong untuk memberikan pertolongan lebih banyak. Itu mengapa pada masa puasa, Idul Fitri atau menjelang Natal orang cenderung memberikan derma lebih banyak. Merasakan suasana yang enak itu orang cenderung ingin memperpanjangnya dengan perilaku yang positif. Riset menunjukkan bahwa menolong orang lain akan lebih disukai jika ganjarannya jelas.

⁶⁷ Carol Tomlinson & Keasey, *Child Development*, Homewood Illinois: The Dorsey Press, 1985, 67.

⁶⁸ Camille Wortman, Elizabeth Loftus, And Charles Weaver, *Psychology*, 5th Edition, Australia & New Zealand: Mc Graw Hill, 1997, h. 121.

Semakin nyata ganjarannya, semakin mau orang menolong.⁶⁹ Ketika orang sedang dalam mood yang baik, mereka akan lebih bahagia dalam banyak hal, termasuk menyumbangkan uang, menolong seseorang menemukan barang yang hilang, membimbing teman, mendonorkan darah, dan menolong ternan dalam hal pekerjaan.⁷⁰

b. Empati

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Menurut Daniel Batson⁷¹ dengan empati yaitu pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan.

c. Meyakini Keadilan Dunia

Faktor lain yang mendorong terjadinya prososial adalah keyakinan akan adanya keadilan di dunia yaitu, keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat ganjaran. Menurut teori Melvin Lerner,⁷² orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. Maka tanpa pikir panjang mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang kemalangan.

d. Faktor Sosiobiologis

Secara sepintas perilaku altruistik memberi kesan kontraproduktif, mengandung risiko tinggi termasuk terluka dan bahkan mati. Ketika orang yang ditolong bisa selamat, yang menolong mungkin malah tidak selamat. Perilaku seperti itu antara lain muncul karena ada proses

⁶⁹ Joseph P. Forgas, Gordon H. Bower, "Affect in Social Judgments", *Australian Journal of Psychology*, 40, 1988.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ C. Daniel Batson, Nadia Y. Ahmad, "Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations", *The Psychology Study of Social Issues*, Vol. 3, 2009, h. 141-177.

⁷² Melvin J Lerner, dkk., "Committing Altruism Under the Cloak of Self- Interest: The Exchange Fiction", *Journal of Experimental Social Psychology*, Vol. 38 No. 2, 2002, h. 144-151.

adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini orangtua. Selain itu, meskipun minimal, ada pula peran kontribusi unsur genetik.

e. Faktor Situasional

Seseorang menjadi penolong lebih sebagai produk lingkungan daripada faktor yang ada pada dirinya.

f. Faktor Penghayatan Terhadap Agama

Agama manapun di dunia ini semuanya menganjurkan perilaku menolong. Sehingga semakin tinggi tingkat penghayatan keagamaan seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku menolongnya. Perilaku menolong didasari karena sikap berbakti kepada manusia sebagai wujud ketaatannya kepada Tuhan. Sebagai orang yang beriman pada Tuhan, tentu saja spiritualitas ini dikembangkan melalui persatuan dengan Tuhan, juga dengan sesama umat manusia dan alam semesta ciptaannya. Dengan itu, prososial akan menjadi ciri khas yang melekat dalam diri seseorang karena orang lain disadari sebagai bagian dari hidupnya. Prososial bukan lagi berupa tindakan temporer yang disertai pamrih pribadi.

Menurut Myers salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kepercayaan religiusitas,⁷³ dengan Tuhan dalam pikiran seseorang menjadi lebih dermawan apabila memberikan pertolongan. Sebagian besar orang menganggap dengan memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain. Orang yang memiliki komitmen secara religius lebih banyak melakukan kegiatan atau pekerjaan sosial.

Dari berbagai pendapat mengenai faktor perilaku prososial, peneliti menyimpulkan bahwa manusia melakukan tingkah lakunya untuk mempertahankan hidupnya. Melalui hal tersebut manusia menjalankan fungsi kehidupan sebagai penolong dan yang ditolong, sulit dibayangkan jika individu dalam kelompok sosial tidak ada tolong-menolong, dan bantu

⁷³ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, terj. Aliya Tusyani, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, h. 39.

membantu. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seperti : orang tua, teman sebaya, televisi dan guru. Orang-orang terdekatlah yang mempengaruhi setiap individu untuk melakukan perilaku prososial. Selain itu faktor karakteristik situasi, karakteristik penolong, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan, serta nilai-nilai agama dan moral merupakan beberapa faktor yang menentukan individu dalam melakukan perilaku prososial.

B. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Ada empat hal yang menentukan nilai dari perilaku prososial dalam Islam. Pertama, Islam pun menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku prososial. Perilaku prososial harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah Swt. Hal ini selaras dengan isyarat apa yang dikemukakan oleh Muhammad Saw. “Hendaklah orang yang bersedekah supaya meluruskan niatnya. Hendaklah yang ia cari hanya wajah Allah Swt. Semata, bukan karena riya atau ingin dipuji manusia dengan dikatakan dermawan (HR Muslim).⁷⁴

Kedua, kualitas perilaku prososial juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut berisiko. Semakin tinggi risiko yang akan ditanggung, semakin tinggi kualitas perilaku prososial. Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang kita berikan pada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku prososial kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak.⁷⁵

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS. Ali-‘Imraan, 3: 92)

Dengan demikian, menolong orang lain di saat kita lapang tentu nilainya akan berbeda daripada menolong orang lain di saat kita sendiri pun berada dalam kesempatan. Hal ini selaras dengan Shihab mengungkapkan kapan dan bagaimana

⁷⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 85.

⁷⁵ *Ibid.*

sehingga nafkah seseorang akan dapat bermanfaat. Yakni bahwa yang dinafkahkan hendaknya harta yang disukai karena kamu sekali-kali tidak meraih kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan dengan cara yang baik dan tujuan serta motivasi yang benar sebagian dari apa, yakni harta benda yang kamu sukai. Jangan khawatir merugi atau menyesal dengan pemberianmu yang tulus karena apa saja yang tidak kamu sukai, maka sesungguhnya tentang segala sesuatu menyangkut hal itu Allah Maha Mengetahui dan Dia yang akan memberi ganjaran untuk kamu, baik di dunia maupun diakhirat kelak.⁷⁶ Ketiga, kualitas perilaku prososial juga dipengaruhi oleh cara perilaku itu ditunjukkan.⁷⁷ Hal di atas sesuai dengan isyarat Al-Qur'an (Al Baqarah: 264)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Baqarah, 2: 264)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, jangan sampai menyakiti ataupun merendahkan orang yang ditolongnya. Hal ini selaras dengan Shihab, bahwa jangan membatalkan sedekah yang mengakibatkan hilang lenyap karena kamu menyebut-nyebut dan mengganggu perasaan si penerima. Jangan keberatan dengan hilangnya sedekah itu karena keadaan dengan kelakuan buruk yaitu pamrih dan tidak beriman. Lalu orang yang tulus bersedekah diumpamakan seperti petani yang menanam satu butir benih di tanah yang subur sehingga menghasilkan tujuh ratus butir, bahkan berlipat ganda.⁷⁸ Keempat, kualitas perilaku prososial akan lebih tinggi apabila

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 101.

⁷⁷ Agus Abdul Rahman, *Op.cit.*, h. 85.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 101.

perilaku tersebut disembunyikan sehingga tidak ada seorang pun tahu. Secara psikologis, tindakan menyebut-nyebut yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan didalam bertindak.⁷⁹

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain. Sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antar sesama. Hal ini selaras dengan isyarat Al-Qur'an (Al Maidah: 2)

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS. Al-Maaidah, 5: 2)

Hal ini selaras dengan Shihab bahwa keadaan manusia yang sebenarnya dan ini pada gilirannya, akan mendorong mereka berinfak karena jika mereka sadar bahwa harta adalah milik Allah dan mereka ditegaskan menjadi khalifah atas harta itu, yakni wakil-wakil dari sisi Allah dalam menggunakan sesuai tuntunan-Nya, akan terasa mudah bagi mereka menginfakkannya.⁸⁰

Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang baik. Jika dalam konteks agama Islam perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang terpuji. Rasulullah saw adalah seorang yang sangat elok akhlaknya dan sangat agung wibawanya. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an sebagaimana Rasulullah SAW. telah Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

⁷⁹ Agus Abdul Rahman, *Op.cit.*, h. 86.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 102.

Perilaku baik atau keagungan akhlak Rasulullah saw di atas juga tertera dalam Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari seluruh panutan manusia. Hal ini sesuai dengan isyarat Al-Qur'an (Al Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam, 68: 4)

Menurut Hamka, budipekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang lebih baik adalah baik dan yang buruk adalah buruk. Dikatakan orang bahwasannya budipekerti itu adalah gabungan dua sikap yaitu sikap tubuh dan sikap batin. Dalam bahasa kuno disebut tidak tercerai di antara budi dengan pekerti. Budi dalam batin, pekerti dalam sikap hidup. Sehingga apa yang diperbuat tidak ada yang menyinggung undang-undang budi yang halus. Sekali waktu budi itu tidak terpisah dari bahasa.⁸¹ Hal ini selaras dengan isyarat Al-Qur'an (Al Azhab: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzaab, 33: 21)

Menurut Shihab, Rasulullah saw suri tauladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang. Ayat ini juga bisa merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam.⁸² Hal ini juga selaras dengan isyarat Al-Qur'an (Al Hadiid: 7)

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَحْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. Al-Hadiid, 57: 7)

⁸¹ Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz' 4*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, h. 76.

⁸² M. Quraish Shihab, *Op.cit.*, h. 103.

Dalam konteks menginfakkan harta, Rasulullah saw. Mengingatkan bahwa tidak ada yang menjadi milik putra putri Adam, kecuali apa yang dia makan hingga habis, apa yang dia pakai hingga lapuk, dan apa yang dia sedekahkan sehingga menjadi kekal baginya (di akhirat nanti). Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

يَقُولُ الْعَبْدُ مَا لِي مَالِي إِلَّا مَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَفْنَىٰ أَوْ لَبَسَ فَأَبْلَىٰ أَوْ أَعْطَىٰ فَأَقْتَنَىٰ وَمَا سِوَىٰ ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

“Hamba berkata, “Harta-hartaku.” Bukankah hartanya itu hanyalah tiga: yang ia makan dan akan sirna, yang ia kenakan dan akan usang, yang ia beri yang sebenarnya harta yang ia kumpulkan. Harta selain itu akan sirna dan diberi pada orang-orang yang ia tinggalkan.” (HR. Muslim no. 2959)

Lain halnya dengan Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasul saw bersabda,

عن أبي هريرة عبد الرحمن بن صخر الدوسي - رضي الله عنه - مرفوعاً: «قال الله تعالى: أنفق يا ابن آدم ينفق عليك» (صحيح - متفق عليه)

“Abu Hurairah Abdurrahman bin Şakhr Ad-Dausiy -raḍiyallāhu ‘anhu- meriwayatkan secara marfū’, Allah -Ta’ālā- berfirman, “Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya engkau akan dinafkahi.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

“Jagalah diri kalian dari neraka meskipun hanya dengan sedekah setengah biji kurma. Barangsiapa yang tak mendapatkannya, maka ucapkanlah perkataan yang baik.” (HR. Bukhari no. 1413, 3595 dan Muslim no. 1016).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata pada Jabir bin Sulaim,

وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تُكَلِّمَ أَحَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau hanya berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan.” (HR. Abu Daud no. 4084 dan Tirmidzi no. 2722. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih. Al Hafizh Ibnu Hajar menyatakan bahwa hadits ini shahih).

Dengan demikian, perilaku prososial sebagai ta’awun adalah sikap tolong menolong yang sifatnya universal tanpa memandang suku, agama dan usia. Hal ini selaras dengan konteks yang jika dihubungkan dengan psikologi konvensional selaras dengan konsep perilaku prososial.

Hampir segala aspek kehidupan dalam islam terkait dengan nilai-nilai ilahiyyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan dalam agama islam.⁸³ Salah satu bentuk perilaku prososial adalah perilaku menolong. Dimana islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau rahmatan lil'alamiin sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Anbiya, 21 ayat 107 sebagai berikut:

﴿۱۰۷﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong, antara lain amal saleh, ihsan, mu'awanah (pertolongan/menolong), musya'adah (bantuan/membantu), shadaqah, infaq, dan zakat. Secara normatif, sebagian bentuk menolong bahkan wajib untuk dilaksanakan.

Norma-norma ilahiyyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk menolong karena dianggap sebagai sesuatu yang penting. Jadi, pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tapi keimanan. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong disaat lapang ataupun sempit sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Imran, 3 ayat 134 sebagai berikut:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
﴿۱۳۴﴾

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema`afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku menolong bukan sekadar karena faktor personal atau interpersonal belaka, perilaku menolong harus didasari keimanan dan keikhlasan.

Nilai dari perilaku menolong dalam islam ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, seperti halnya Baston Clark, islam pun menganggap penting motif yang melatarbelakangi perilaku menolong. Perilaku menolong harus dilakukan dengan

⁸³ Agus Abdul Rahman, *Op.cit.*, h. 87.

penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridha Allah SWT. Rasulullah SAW. Motif perilaku menolong itu bukan hanya bersifat self-oriented dan other-oriented seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, tapi juga bisa bersifat devine-oriented. Artinya, perilaku menolong bukan hanya didorong oleh motif pribadi, dan kesejahteraan orang lain, tapi juga didorong oleh motif melaksanakan perintah ilahiyyah.

Kedua, kualitas perilaku menolong juga ditentukan oleh sejauh mana perilaku tersebut berisiko. Semakin tinggi risiko yang akan ditanggung, semakin tinggi kualitas perilaku menolongnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tingkat kecintaan kita pada apa yang aka kita berikan pada orang lain merupakan ukuran dari apakah perilaku menolong kita akan mendapatkan kebaikan lebih atau tidak. Dengan demikian, menolong orang lain saat kita lapang tentu nilainya akan berbeda daripada menolong orang lain disaat kita sendiri pun berada dalam kesempitan.

Ketiga, kualitas perilaku menolong juga dipengaruhi oleh cara perilaku menolong itu ditunjukkan. Allah SWT. Berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

“Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan sipenerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku menolong hendaknya dilakukan dengan cara-cara yang baik, jangan sampai menyakiti ataupun merendahkan orang yang ditolongnya. Selain itu, perilaku menolong hendaknya tidak dipertontonkan atau dipamerkan.

Terakhir, kualitas perilaku menolong akan lebih tinggi apabila perilaku menolong itu disembunyikan sehingga tidak ada seorangpun yang tahu secara psikologis, tindakan menyebut-nyebut perilaku menolong yang sudah dilakukan akan mengurangi atribusi terhadap keikhlasan kita dalam bertindak overjustification effect.

Islam menyatakan bahwa orang yang suka membantu orang lain mempunyai posisi yang penting di sisi-Nya sebagaimana firman Allah SWT Q.S. Al-Imran ayat 92 sebagai berikut:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa mengutamakan orang lain daripada diri sendiri tampak menjadi prasyarat untuk mendapatkan suatu kebaikan.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang

Segala sesuatu yang menjadi hal pertama dan belum ada dimanapun merupakan inovasi, dimana upaya inovatif tersebut dirintis oleh sekumpulan manusia yang berani mengambil banyak resiko di hadapannya. Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa, biasa disebut LKS-BMh, adalah satu karya inovatif pertama di Indonesia yang dirintis oleh 7 mahasiswa prodi Aqidah Filsafat Islam (AFI). Tidak memiliki kakak tingkat angkatan 2015 ke atas, ataupun teman seperjuangan angkatan 2016 di Fakultas selain Ushuluddin dan Humaniora (FUHum) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Jawa Tengah.

Satu hari setelah diadakannya Workshop Kepemimpinan oleh Bapak Mukhsin Jamil, Dekan FUHum, Bulan November 2017, Nur Zaenab sulit melupakan semua materi yang dipaparkan oleh para pemateri, khususnya gagasan-gagasan menarik dari Bapak Sadiman Al Kundarto bertema “Cara Berfikir Inovatif” di Ruang Sidang Dekanat FUHum. Salah satu gagasan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Asosiasi Pekerja Sosial Indonesia (DPP APSI) ini adalah tentang upaya masyarakat bekerjasama dengan pejabat dan sektor swasta. Contohnya, beliau menjelaskan bagaimana cara membuat proposal kerjasama yang singkat, padat, dan jelas maksud serta tujuannya. Agar tidak mudah dilupakan, Bapak Sadiman menganjurkan peserta Workshop Kepemimpinan membuat proposal kerjasama yang sudah dicontohkan. Hanya lima lembar sudah termasuk cover.⁸⁴

Tigapuluh peserta Workshop Kepemimpinan merupakan perwakilan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) FUHum, yang semuanya sudah dihubungi Zaenab via WhatsApp untuk mengumpulkan hasil pembuatan proposal yang diarahkan Bapak Sadiman. Namun, hanya 6 mahasiswa saja yang merespon dan selesai

⁸⁴ <https://lks-bmh.blogspot.com/2019/07/awal-perintisan-lembaga-pertama-di.html>, diakses pada 26 Oktober 2022

mencetak proposal sesuai tanggal pengumpulannya. Kebetulan, mereka adalah mahasiswa AFI angkatan 2016. Tanpa rasa ingin menunggu peserta lain, 7 mahasiswa sepakat menuju Jalan Karonsih VIII Ngaliyan menemui Bapak Sadiman.

Bapak Sadiman, memberikan banyak wejangan tentang inovasi yang dilakukan para pahlawan mencapai kemerdekaan Republik Indonesia. Gotong royong dan semangat menyejahterakan bangsa Indonesia berkobar bagai api yang menyala-nyala, seperti yang ditulis dalam buku-buku Bung Karno, Bapak Proklamator sekaligus Presiden Republik Indonesia pertama. “Perintis itu memang tidak akan bisa dilakukan oleh orang banyak, tapi ketika diperjuangkan sungguh-sungguh akan berdampak besar”. Hal itu diibaratkan sebagaimana panitia kecil yang merumuskan Pancasila, dasar negara Indonesia. Hal ini lah yang menjadi cita-cita Bapak Sadiman yaitu ingin membimbing pemuda Indonesia yang mau memperjuangkan kesejahteraan sosial berbasis mahasiswa.

Sebulan kemudian, tepatnya pada tanggal 20 Desember 2017, berdirilah Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang dengan selesainya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) LKS-BMh dan berkomitmen menjadi manusia bermanfaat bagi sesama manusia. Mewujudkan misi *khoirunnas anfa uhum linnas* berbasis mahasiswa, dimulai dari mempromosikan apa itu LKS-BMh kepada teman sejawat, apa tujuan dasar lembaga inovatif ini, dan mengamalkan tri perguruan tinggi agar tidak dipandang sebelah mata oleh perguruan tinggi manapun di Indonesia.⁸⁵

Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) merupakan lembaga inovatif pertama di Indonesia karena belum ada kegiatan mahasiswa yang *concern* rehabilitasi sosial, perlindungan sosial, jaminan sosial, bimbingan dan penyuluhan sosial, serta pemberdayaan sosial berbasis mahasiswa untuk mahasiswa dan masyarakat.⁸⁶ Lembaga ini merupakan langkah inovatif dalam

⁸⁵ <https://lks-bmh.blogspot.com/2019/07/awal-perintisan-lembaga-pertama-di.html>, diakses pada 26 Oktober 2022

⁸⁶ <https://lks-bmh.blogspot.com/2019/08/pencetus-ide-dan-para-perintis.html>, diakses pada 26 Oktober 2022.

memecahkan masalah yang dihadapi mahasiswa yang berkaitan dengan sosial ekonomi yang menghambat proses perkuliahan.

Temuan ini didasarkan atas fakta yang sering dialami mahasiswa yang tidak mampu melanjutkan, atau tidak mampu membiayai kuliah. Sehingga mereka harus putus kuliah atau menunda perkuliahan sampai ia mampu membiayai lagi. Universitas memang telah mengusahakan, antara lain melalui beasiswa bidikmisi, namun keberadaannya masih relatif terbatas belum bisa menjangkau seluruh populasi mahasiswa yang mengalami masalah. Menyikapi kondisi seperti tersebut di atas, maka mahasiswa yang terpenggil berinisiatif mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).⁸⁷

Kegiatan positif yang dilakukan oleh suatu komunitas yang terbilang baru di Indonesia khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ternyata dapat menginspirasi banyak orang. Dengan mengusung kegiatan sosial tanpa “mengemis”, komunitas ini melakukan banyak kegiatan sosial dengan dana yang didapat dari kolaborasi dengan beberapa lembaga pemerintah, seperti Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Tengah, USAID-Mitra Kunci Strengthening Coordination for Inclusive Workforce Development in Indonesia (SINERGI), Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Dana tersebut pada akhirnya akan disumbangkan kepada mahasiswa yang mempunyai masalah ekonomi, mahasiswa disabilitas, mahasiswa yang mengalami kecelakaan, dan lain-lain, yang menggantungkan hidup dari pekerjaan tanpa mengemis kepada orang lain. Karena pada dasarnya komunitas ini mayoritas dihuni oleh mahasiswa.

1. Visi dan Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang

Visi lembaga “Mewujudkan seluruh mahasiswa dapat lulus paripurna tanpa kendala faktor sosial ekonomi.”

Misi yang diemban “Manusia berkualitas adalah manusia yang hidupnya bermanfaat bagi sesamanya.”

⁸⁷ <https://lks-bmh.blogspot.com/2018/10/lembaga-kesejahteraan-sosial.html>, diakses pada 26 Oktober 2022.

Untuk mewujudkan Visi dan merealisasi Misi lembaga, ditetapkan Program Aksi:

- a. Peningkatan partisipasi sosial, kepedulian sosial, kesetiakawanan sosial, asistensi sosial dan tanggungjawab sosial mahasiswa;
- b. Pemberdayaan Sosial, Rehabilitasi Sosial, Jaminan Sosial dan Perlindungan Sosial bagi mahasiswa.

Prinsip yang dikembangkan *“To help the people, to help them selves.”*

Motto lembaga *“Tidak ada sukses sendirian, sukses selalu bersama orang lain. Oleh mahasiswa, dari mahasiswa, untuk mahasiswa.”*

2. Kegiatan Rutin Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) UIN Walisongo Semarang

Adapun kegiatan rutin yang sering dilakukan oleh semua anggota LKS-BMh UIN Walisongo Semarang sebagai berikut :

- a. Rapat rutin setiap awal bulan.
- b. Pemberian apresiasi kepada sosok mulia setiap kali survei.
- c. Pemberian donasi kepada sosok mulia setiap akhir bulan (minimal 1 orang sosok mulia).
- d. Perekrutan anggota dan relawan baru setiap enam bulan sekali.
- e. Gathering dan acara keakraban untuk anggota minimal empat bulan sekali.
- f. Fun futsal dua bulan sekali.
- g. Kunjungan ke panti asuhan dan disabilitas.
- h. Kerjasama dengan komunitas, instansi dan media.
- i. Kerjasama dan berkoordinasi setiap bulan dengan Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Tengah, USAID-Mitra Kunci Strengthening Coordination for Inclusive Workforce Development in Indonesia (SINERGI), Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung.

3. Kriteria Penerima Manfaat/ Sosok Mulia

Adapun kriteria sosok mulia yang akan di berikan donasi sebagai berikut:

- a. Mahasiswa yang bekerja untuk membiayai kuliahnya.

- b. Mahasiswa yang terhambat perkuliahannya karena sosial ekonomi.
- c. Mahasiswa yang terkena musibah.
- d. Difabel (ada beberapa lansia difabel yang sudah di bantu).
- e. Lansia usia minimal 60 tahun.
- f. Memiliki pekerjaan seperti berdagang atau menawarkan jasa.

B. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada ketiga narasumber dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai perilaku prososial, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tema umum sebagai berikut:

1. Perasaan Satu Tahun Pertama Mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Tema ini menjelaskan perasaan narasumber ketika satu tahun pertama mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, narasumber memiliki perasaan yang berbeda-beda.

Perasaan narasumber SJR ketika mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mengaku senang bisa bergabung dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang ditambah anggotanya juga sangat baik. Selain itu SJR juga merasa senang di saat mensurvei sosok mulia karena SJR melihat mahasiswa yang bekerja keras agar perkuliahannya lancar dan lansia yang masih bertanggung jawab dan tetap mencari nafkah. Sebagaimana kutipan wawancara :

“Sejauh ini saya sangat senang bisa bergabung di organisasi ini karena emm.. semua anggota-anggota di sana itu sangat welcome, ditambah saya senang kan disini saya berada divisi nya survei ya. Paling senang saat-saat survei. Menemukan seorang orang tua yang begitu bertanggung jawab, walaupun dia sudah tua tapi dia tetap untuk mencari nafkah. Hal ini juga dilakukakn beberapa mahasiswa yang bekerja sambil kuliha, mereka beralasan orang tuanya di rumah banyak tanggungan adik-adiknya, sehingga kadang uang kirim bulanan kurang bahkan tidak ada lowh...”⁸⁸

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan jika narasumber SJR senang dan nyaman menjadi anggota LKS-BMh UIN Walisongo Semarang karena anggota yang lain bisa berteman dengan baik ditambah timbulnya rasa kekeluargaan yang kuat dalam komunitas ini.

Perasaan narasumber NH ketika mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, merasakan bahagia karena komunitas ini mampu memotivasi untuk lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan dan NH merasa senang melihat sosok mulia tersenyum. Menurut narasumber NH komunitas ini menjadi wadah belajar dalam memahami kehidupan. Berikut kutipan wawancara:

“bahagia karena telah mengikuti komunitas ini dan mampu memotivasi saya untuk lebih bersyukur lagi dan tidak mengeluh dalam sebuah kehidupan. Saya kan masih kecil dan masih butuh arahan dan juga di humas anak-anaknya saling bantu dari situ saya makin seneng. Ditambah rasa kekeluargaannya sangat kuat. LKS-BMh ini menjadi wadah saya untuk banyak belajar, banyak berorganisasi kan itu juga penting untuk kedepannya...”⁸⁹

Dari ungkapan kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa perasaan satu tahun pertama mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, sama-sama merasakan senang dan bahagia. Namun narasumber SJR senang di saat-saat mensurvei karena narasumber SJR bisa melihat dan terjun kelapangan, dan melihat lansia yang masih bertanggung jawab dengan mencari nafkah. Sedangkan narasumber NH merasakan bahagia karena di saat sosok mulia tersenyum dan narasumber pun merasa bahagia. Hal ini ditambah dengan ungkapan dari anggota LKS-BMh UIN lainnya bahwa narasumber merasakan bahagia apa lagi ketika donasi atau ketemu dengan sosok mulia.

2. Perasaan Menolong

Tema ini menjelaskan perasaan narasumber ketika menolong orang lain, narasumber memiliki perasaan yang berbeda-beda. Berikut kutipan wawancara:

Perasaan narasumber AA ketika menolong orang lain, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena AA bisa merasakan apa yang dirasakan

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

oleh sosok mulia. Terkadang AA sedih melihat keadaan rumah dan pekerjaan sosok mulia dan terkadang AA senang bisa melihat sosok mulia tersenyum.

Berikut kutipan wawancara:

“melihat mereka senang itu, kita juga merasa bahagia seperti itu. Sebenarnya perasaan tu gak bisa diungkapkan, terkadang merasa sedih, terkadang sedih liat keadaan rumah mereka, pekerjaan mereka. Terkadang juga bahagia melihat mereka tu bisa tersenyum. Yang jelas kita bahagia, senang melihat mereka bisa ikut senang juga.”⁹⁰

Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa AA senang mengajak sosok mulia berbicara.

Perasaan SJR ketika menolong orang lain, merasakan bahagia karena bisa meringankan beban sosok mulia walaupun bantuannya tidak banyak tapi SJR senang dan membayangkan bagaimana di posisi orang tersebut. Berikut kutipan wawancara:

“saya membayangkan jika saya di posisi orang tersebut bagaimana susahnya saya ketika dalam masa yang sulit seperti mereka. Aku merasa bahagia, bisa meringankan beban mereka walaupun bantuan aku tidak lah besar tetapi mungkin bisa sedikit meringankan beban orang tersebut.”⁹¹

Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa SJR terjun ikut serta dalam agenda rutin LKS-BMh UIN Walisongo Semarang yaitu donasi setiap akhir bulan.

Dari ungkapan narasumber dapat disimpulkan bahwa perasaan narasumber ketika menolong orang lain bahwasnya perasaan narasumber AA tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena narasumber merasakan apa yang di rasakan oleh sosok mulia. Sedangkan perasaan narasumber SJR merasakan senang ketika menolong orang lain karena bisa meringankan beban orang yang dibantu.

3. Perilaku Prososial

Tema ini menjelaskan bagaimana perilaku prososial dari narasumber. Berikut kutipan wawancara:

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

Setelah mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang hal ini berimbas pada perilaku prososial, NH merasa bahwa menolong seseorang itu tidak harus mengenal siapa orang tersebut dan menolong orang juga tidak butuh alasan. Berikut kutipan wawancara:

“...menolong orang itu tidak butuh alasan ya, kemungkinan itu dari, dari hati kita aja dengan seikhlasnya kita aja untuk menolong seseorang”.⁹²

Selanjutnya menurut pendapat NH zaman sekarang sangat sedikit sekali remaja yang menolong seseorang tanpa meminta balasan kebanyakan remaja mengharapkan sesuatu dan sedikit sekali membantu dengan ikhlas. Berikut kutipan wawancara:

“...menurut saya itu sangat sedikit ya, kebanyakan seseorang itu terkadang mengharapkan sesuatu dan hanya beberapa persen kemungkinan seseorang yang ingin membantu kita dengan ikhlas seperti itu.”⁹³

Lebih dari itu menurut NH ketika ingin membantu seseorang mereka tidak harus bercukupan baru memberi dan membantu. Ketika ingin membantu ya bantu saja kenapa tidak. Berikut kutipan wawancara:

“Tidak sih, menurut saya jika mereka memiliki, ketika mereka ingin membantu seseorang, mereka tidak harus memiliki kecukupan dulu baru memberi, ya ketika misalnya mereka ingin membantu ya kenapa tidak.”⁹⁴

Lebih dari itu narasumber juga merasakan belum memberikan apa-apa dan hanya bisa membantu sedikit tenaga seperti berkoordinasi dengan dinas sosial dan lembaga yang lain agar bisa menjadi jalan penyambung mendapat bantuan. Berikut kutipan wawancara:

“Emmm, sejauh ini sih saya belum merasa memberikan apa-apa, saya hanya bisa membantu untuk berkoordinasi dengan lembaga terkait dan berjualan seperti itu kan, dengan anggota-anggota divisi lain”.⁹⁵

Selanjutnya NH merasa puas karena membantu seseorang, ketika melihat sosok mulia senang narasumber NH merasakan senang. Berikut kutipan wawancara:

⁹² Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

“saya merasa puas karena membantu seseorang itu adalah hak. rasa sosialisasi kita terhadap orang lain dan kita juga melihat mereka senang, kita juga merasa bahagia...”⁹⁶

Selain itu narasumber SJR juga bisa merasakan bagaimana susahnyanya mencari uang, lebih bisa menghargai berapapun jumlah uang yang di dapatkan dan tidak menghambur-hamburkan uang dengan seenaknya. Berikut kutipan wawancara:

“...hidup ini kan gak selamanya kek gitu, kalo dengan kita ikut suatu komunitas seperti ini jadi kita tu bisa ngerasain gimana susahnyanya cari uang, bisa menghargai berapapun jumlah uang yang kita dapat itu dan gak seenaknya ngabisin dengan sekejap kek gitu kan...”⁹⁷

Setelah mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang hal ini berimbas pada perilaku prososial narasumber AA membayangkan ketika berada pada posisi orang tersebut bagaimana susahnyanya dalam keadaan sulit dan AA menyumbangkan fikiran dan tenaga di dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dan sedikit uang untuk di donasikan. Berikut kutipan wawancara:

“Karena saya membayangkan jika saya di posisi orang tersebut bagaimana susahnyanya saya ketika dalam masa yang sulit seperti mereka. Dengan menyumbangkan fikiran, tenaga dan sedikit uang ketika akan donasi”.⁹⁸

Lebih dari itu, narasumber AA bukan merasakan puas tapi narasumber merasakan bahagia di saat memberi dan AA merasakan bisa meringankan beban mereka. Ketika AA ingin membantu seseorang, tidak harus berkecukupan terlebih dahulu karena sesulit apapun kita tetap berbagi kepada sesama. AA pun tidak berfikir terlebih dahulu untuk membantu seseorang karena langsung menghampiri orang tersebut. Berikut kutipan wawancara:

“Tidak harus menjadi kaya dulu, karna kan Allah pasti akan ngasih rezeki yang baik kalau kita bersedekah. Saya bukan merasakan puas tapi saya merasakan bahagia memberi sesuatu yang bisa meringankan beban mereka, itu artinya

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

mereka tidak memberi”. Saya akan langsung menghampiri orang tersebut untuk memberikan sumbangan.”⁹⁹

Dari ungkapan narasumber dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial yang berimbas kepada narasumber agar terus menolong orang yang mereka kenal dan yang tidak mereka kenal, menolong orang juga tidak membutuhkan alasan karena membantu sesama manusia adalah kewajiban bagi setiap orang dan menolong orang lain harus nya tidak berfikir terlebih dahulu. Dan lebih bisa menghargai apapun yang kita dapat, yang kita punya dan tidak menghabiskan, menghamburkan uang dengan sekejap mata saja.

4. Motivasi Mengikuti Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana motivasi narasumber ketika mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Berikut kutipan wawancara:

Motivasi narasumber AA mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang awalnya tidak tahu apa itu komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, tetapi ketika melihat akun media sosial dari komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang narasumber AA pun merasakan penasaran dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini. Berikut kutipan wawancara narasumber:

“saya gak tau apa itu LKS-BMh tapi saya ditawarkan oleh temen saya untuk mengikuti komunitas sosial yaitu LKS-BMh UIN Walisongo Semarang atau yang sering kita tau LKS-BMh. nah setelah ngepoin ig nya, liat-liatin, terus tu penasaran sama kegiatan mereka ini, sebenarnya si penasaran..... buat apa mereka tu ngelakuin kek gini, panas-panasan gak dapet apa-apa. terus tu ya penasaran sendiri timbul, timbul sendiri gitu rasa penasaran itu dalam diri jadi karna rasa penasaran itu jadi cobalah ikut.”¹⁰⁰

Lebih dari itu, AA pun merasakan bahwa teman-teman dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mereka semua anggota nya membaur dan tidak membanding-bandingkan antara senior dan junior. Dan narasumber pun merasa betah dan nyaman. Berikut kutipan wawancara:

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹⁰⁰ *Ibid.*

“semua anggota-anggota di sana itu sangat welcome seperti itu, mereka menerima kita dan tidak membanding bandingkan.”¹⁰¹

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narasumber SJR bahwasanya anggota LKS-BMh lainnya senang membantu orang lain dan rata-rata motivasi anggota lainnya mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang agar dapat menyalurkan kebajikannya dengan mengikuti komunitas ini dan komunitas ini baik juga untuk narasumber SJR, dan anggota LKS-BMh lainnya karena bisa dibidang masih cukup muda (usia mahasiswa) agar tidak salah arah untuk kedepannya. Berikut kutipan wawancara:

“...seneng bantu orang jadi kami khususnya saya ikut gabung, saya tu mudah tersentuh hatinya. Saya dan temen-temen lainnya kan masih muda mas, jadi bagus lah seumuran kami kalo ikut komunitas sosial ini karna kan anak muda sekarang ni kalau bergaul tu terlalu bebas.”¹⁰²

Motivasi narasumber NH mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang agar lebih bersyukur dengan keadaan bahwa diluar sana masih banyak mahasiswa/orang yang lebih sulit. Narasumber NH juga bisa lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan. Berikut kutipan wawancara narasumber:

“Saya ingin ikut berpartisipasi dan saya ingin lebih bersyukur dengan keadaan yang telah saya peroleh. Komuntas ini memotivasi saya untuk lebih bersyukur lagi dan tidak mengeluh dalam sebuah kehidupan.”¹⁰³

Dari ungkapan narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi narasumber berbeda-beda. Adapun motivasi dari AA yang awalnya tidak tertarik mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, tetapi setelah melihat akun media sosial dari LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, merasakan penasaran dengan apa yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam komunitas ini, dari rasa penasaran ini lah tertarik mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Lain hal nya dengan narasumber NH bahwasanya motivasi mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, ingin lebih bersyukur lagi dengan keadaan

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

yang telah dijalani dan yang akan dijalani nantinya, dan agar AS tidak merasa sombong dengan apa yang dimiliki.

5. **Keluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang**

Tema ini menjelaskan tentang keluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang bagi anggota termasuk narasumber dimana setiap anggota memiliki arti yang berbeda. Berikut kutipan wawancara:

LKS-BMh UIN Walisongo Semarang menurut narasumber AA semua anggota nya membaaur dan menerima semua orang yang tergabung dalam komunitas ini dan tidak membanding-bandingkan satu sama lain. Keluargaannya, persahabatannya, suka duka nya bisa di rasain. Berikut kutipan wawancara narasumber:

“semua anggota di sana itu sangat welcome seperti itu, mereka menerima kita dan tidak membanding bandingkan”.¹⁰⁴

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan narasumber NH bahwa kita sering ke sekretariat LKS-BMh. Berikut kutipan wawancara:

“...sering ke sekret berarti kan saya dan anggota lainnya nyaman. LKS-BMh itu ya suatu komunitas sosial kan tapi kita disana itu merasa banget kek gitu, keluargaan nya, ke.. apa ya... persahabatan nya, suka duka nya. anggota komunitas ini itu bener-bener mas, bener-bener bisa ngerasai semua apa yang saya rasain.”¹⁰⁵

LKS-BMh UIN Walisongo Semarang menurut SJR komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang adalah komunitas yang mengapresiasi mahasiswa dan lansia yang masih bekerja dan mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur dengan kehidupan dan yang selalu mengeluh dengan pekerjaan yang dijalani lalu ketika mereka bergabung di komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mereka lebih mampu untuk bersyukur dengan kehidupan yang mereka jalani. Berikut kutipan wawancara narasumber:

“...komunitas yang bergerak dibidang sosial yang membantu sesama. membantu misalnya seperti mahasiswa yang kuliah sambil kerja dan orang-

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

orang yang tua, yang masih mempunyai semangat bekerja tapi dia tidak mengemis. LKS-BMh itu adalah komunitas yang benar-benar mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur. Melihat sosok mulia dengan begitu mereka mungkin bisa lebih bersyukur lagi dengan kehidupan yang mereka jalani sekarang.”¹⁰⁶

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan narasumber NH bahwasanya komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang sangat penting untuk mahasiswa karena bisa dapat pengalaman untuk kedepannya. Berikut kutipan wawancara:

“sangat penting. kalo mahasiswa ikut di LKS-BMh InsyaAllah seluruh kegiatan kita tu, waktu luang nya terisi dengan hal-hal yang positif. Banyak aktivitas hal-hal baru, banyak dapet kawan baru juga, dapet banyak pengalaman walaupun usia kita masih muda.”¹⁰⁷

Dari ungkapan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwasanya narasumber merasakan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang ini kekeluargaan, persahabatan, suka duka, dan semua anggota LKS-BMh UIN Walisongo Semarang sangat membaaur dan tidak membanding-bandingkan dan komunitas ini juga bisa merubah orang yang dulunya tidak bisa bersyukur dengan kehidupannya menjadi lebih bisa lagi menghargai dan bersyukur dengan kehidupan yang telah dijalani.

6. Bentuk Perilaku Prososial

Tema ini menjelaskan bentuk perilaku prososial pada narasumber. Bentuk perilaku prososial dari narasumber berbeda-beda. Berikut kutipan wawancaranya :

Narasumber SJR membantu ibu-ibu yang sedang menggondong anaknya, pada saat itu ibunya ingin menjual cemilan untuk ongkos pulang kerumah, kemudia SJR mengajak ibu dan anak itu ke tempat sekretariat LKS-BMh. Narasumber SJR mengumpulkan teman-temannya untuk memberikan sumbangan sukarela dan didapatkan uang kurang lebih Rp.90.000. Lalu SJR memberikan roti untuk ibu dan anak tersebut. Berikut kutipan wawancara:

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

“ada ibu-ibu lagi gendong anaknya. Terus ibu-ibu tu mau jual cemilan. Trus saya ajak lah ibu itu ke sekre dan meminta teman-teman buat sumbangan sukarela untuk ibu itu. Terkumpul lah duit itu 90.000. Saya ngomong sama ibu itu, ini bu mungkin bisa bantu ibu untuk pulang.”¹⁰⁸

Selain itu SJR juga pernah membantu dalam bentuk tenaga yaitu membantu mendorong motor ibu-ibu yang sedang mogok. SJR mendorong motor sampai ketemu dengan bengkel yang masih buka. Berikut kutipan wawancaranya:

“...ada ibu-ibu gendong anak dan bawa motor dan ternyata motornya itu mogok. Saya sempet ngebantu dorong motornya sampe kita ketemu bengkel, untungnya ada satu bengkel yang masih buka”.¹⁰⁹

Narasumber lainnya yaitu AA membantu tukang becak yang sedang kesusahan untuk melewati jalan karena jalan tersebut sedang direnovasi, sedangkan tukang becak tersebut sendirian membawa banyak barang lalu AA pun menolong mamang becak tersebut dengan cara ikut mendorong becak. Berikut kutipan wawancara:

“ada tukang becak lewat situ nganter barang, nah dia tu dak bisa naik, karna jalannya tu tinggi. Dia tu sendirian dorong becak itu kedepan. Aku bantu juga biar dia dak susah. Sudah akhirnya bisa lewat”.¹¹⁰

Selain itu narasumber NH juga pernah membantu seseorang yang kehilangan uang di dalam bis. Tanpa berfikir panjang NH memberikan uangnya untuk orang tersebut membayar bis, sedangkan pada saat itu NH tidak mempunyai uang lagi. Lalu tanpa disadari NH bertemu dengan keluarganya di dalam bis kota tersebut. Berikut kutipan wawancara:

“Ada mbak-mbak dia tu ilang duetnya kemarin tu, jadi aku tu kasian sama mbak itu. Tanpa bepikir panjang langsung aku kasihke uang 5000 tanpa sepengetahuanku ternyata uangku pas, sedangkan aku belum bayar bis nya. Tiba-tiba ada tanteku, tu negurr aku, terus aku minta ongkos bisnya sama tante”.¹¹¹

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

Dari ungkapan narasumber diatas bentuk perilaku prososial yang timbul dari narasumber yaitu bentuk materi dan bentuk tenaga. Mereka memberikan pertolongan karena mereka membayangkan ketika dalam keadaan seperti orang tersebut.

BAB IV

ANALISIS

A. Penyajian Data

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada ketiga narasumber dapat diuraikan sesuai dengan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai perilaku prososial, maka ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi tema umum sebagai berikut:

1. Perasaan Satu Tahun Pertama Mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Tema ini menjelaskan perasaan narasumber ketika satu tahun pertama mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, narasumber memiliki perasaan yang berbeda-beda.

Perasaan narasumber SJR ketika mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mengaku senang bisa bergabung dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang ditambah anggotanya juga sangat baik. Selain itu SJR juga merasa senang di saat mensurvei sosok mulia karena SJR melihat mahasiswa yang bekerja keras agar perkuliahannya lancar dan lansia yang masih bertanggung jawab dan tetap mencari nafkah.¹¹² Narasumber SJR senang dan nyaman menjadi anggota LKS-BMh UIN Walisongo Semarang karena anggota yang lain bisa berteman dengan baik ditambah timbulnya rasa kekeluargaan yang kuat dalam komunitas ini.

Perasaan narasumber NH ketika mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, merasakan bahagia karena komunitas ini mampu memotivasi untuk lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan dan NH merasa senang melihat sosok mulia tersenyum. Menurut narasumber NH komunitas ini menjadi wadah belajar dalam memahami kehidupan.¹¹³

¹¹² Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹¹³ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

Dari ungkapan kedua narasumber dapat disimpulkan bahwa perasaan satu tahun pertama mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, sama-sama merasakan senang dan bahagia. Namun narasumber SJR senang di saat-saat mensurvei karena narasumber SJR bisa melihat dan terjun kelapangan, dan melihat lansia yang masih bertanggung jawab dengan mencari nafkah. Sedangkan narasumber NH merasakan bahagia karena di saat sosok mulia tersenyum dan narasumber pun merasa bahagia. Hal ini ditambah dengan ungkapan dari anggota LKS-BMh UIN lainnya bahwa narasumber merasakan bahagia apa lagi ketika donasi atau ketemu dengan sosok mulia.

2. Perasaan Menolong

Tema ini menjelaskan perasaan narasumber ketika menolong orang lain, narasumber memiliki perasaan yang berbeda-beda. Perasaan narasumber AA ketika menolong orang lain, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena AA bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sosok mulia. Terkadang AA sedih melihat keadaan rumah dan pekerjaan sosok mulia dan terkadang AA senang bisa melihat sosok mulia tersenyum.¹¹⁴ Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa AA senang mengajak sosok mulia berbicara.

Perasaan SJR ketika menolong orang lain, merasakan bahagia karena bisa meringankan beban sosok mulia walaupun bantuannya tidak banyak tapi SJR senang dan membayangkan bagaimana di posisi orang tersebut.¹¹⁵ Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti, dimana peneliti melihat langsung bahwa SJR terjun ikut serta dalam agenda rutin LKS-BMh UIN Walisongo Semarang yaitu donasi setiap akhir bulan.

Dari ungkapan narasumber dapat disimpulkan bahwa perasaan narasumber ketika menolong orang lain bahwasanya perasaan narasumber AA tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena narasumber merasakan apa yang di rasakan oleh sosok mulia. Sedangkan perasaan narasumber SJR

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

merasakan senang ketika menolong orang lain karena bisa meringankan beban orang yang dibantu.

3. Perilaku Prososial

Tema ini menjelaskan bagaimana perilaku prososial dari narasumber. Setelah mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang hal ini berimbas pada perilaku prososial, NH merasa bahwa menolong seseorang itu tidak harus mengenal siapa orang tersebut dan menolong orang juga tidak butuh alasan.¹¹⁶ Selanjutnya menurut pendapat NH zaman sekarang sangat sedikit sekali remaja yang menolong seseorang tanpa meminta balasan kebanyakan remaja mengharapkan sesuatu dan sedikit sekali membantu dengan ikhlas.¹¹⁷

Lebih dari itu menurut NH ketika ingin membantu seseorang mereka tidak harus bercukupan baru memberi dan membantu. Ketika ingin membantu ya bantu saja kenapa tidak.¹¹⁸ Narasumber juga merasakan belum memberikan apa-apa dan hanya bisa membantu sedikit tenaga seperti berkoordinasi dengan dinas sosial dan lembaga yang lain agar bisa menjadi jalan penyambung mendapat bantuan.¹¹⁹

Selanjutnya NH merasa puas karena membantu seseorang, ketika melihat sosok mulia senang narasumber NH merasakan senang.¹²⁰ Selain itu narasumber SJR juga bisa merasakan bagaimana susahinya mencari uang, lebih bisa menghargai berapapun jumlah uang yang di dapatkan dan tidak menghambur-hamburkan uang dengan seenaknya.¹²¹

Setelah mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang hal ini berimbas pada perilaku prososial narasumber AA membayangkan ketika berada pada posisi orang tersebut bagaimana susahinya dalam keadaan sulit

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

dan AA menyumbangkan fikiran dan tenaga di dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dan sedikit uang untuk di donasikan.¹²²

Lebih dari itu, narasumber AA bukan merasakan puas tapi narasumber merasakan bahagia di saat memberi dan AA merasakan bisa meringankan beban mereka. Ketika AA ingin membantu seseorang, tidak harus berkecukupan terlebih dahulu karena sesulit apapun kita tetap berbagi kepada sesama. AA pun tidak berfikir terlebih dahulu untuk membantu seseorang karena langsung menghampiri orang tersebut.¹²³

Dari ungkapan narasumber dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial yang berimbas kepada narasumber agar terus menolong orang yang mereka kenal dan yang tidak mereka kenal, menolong orang juga tidak membutuhkan alasan karena membantu sesama manusia adalah kewajiban bagi setiap orang dan menolong orang lain harus nya tidak berfikir terlebih dahulu. Dan lebih bisa menghargai apapun yang kita dapat, yang kita punya dan tidak menghabiskan, menghamburkan uang dengan sekejap mata saja.

4. Motivasi Mengikuti Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Tema ini menjelaskan tentang bagaimana motivasi narasumber ketika mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Motivasi narasumber AA mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang awalnya tidak tahu apa itu komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, tetapi ketika melihat akun media sosial dari komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang narasumber AA pun merasakan penasaran dengan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini.¹²⁴ Lebih dari itu, AA pun merasakan bahwa teman-teman dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mereka semua anggota nya membaur dan tidak membandingkan antara senior dan junior. Dan narasumber pun merasa betah dan nyaman.¹²⁵

¹²² Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹²³ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Ibid.*

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh narasumber SJR bahwasanya anggota LKS-BMh lainnya senang membantu orang lain dan rata-rata motivasi anggota lainnya mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang agar dapat menyalurkan kebajikannya dengan mengikuti komunitas ini dan komunitas ini baik juga untuk narasumber SJR, dan anggota LKS-BMh lainnya karena bisa dibidang masih cukup muda (usia mahasiswa) agar tidak salah arah untuk kedepannya.¹²⁶

Motivasi narasumber NH mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang agar lebih bersyukur dengan keadaan bahwa diluar sana masih banyak mahasiswa/orang yang lebih sulit. Narasumber NH juga bisa lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan.¹²⁷

Dari ungkapan narasumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi narasumber berbeda-beda. Adapun motivasi dari AA yang awalnya tidak tertarik mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, tetapi setelah melihat akun media sosial dari LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, merasakan penasaran dengan apa yang dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam komunitas ini, dari rasa penasaran ini lah tertarik mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Lain hal nya dengan narasumber NH bahwasanya motivasi mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, ingin lebih bersyukur lagi dengan keadaan yang telah dijalani dan yang akan dijalani nantinya, dan agar AS tidak merasa sombong dengan apa yang dimiliki.

5. Kekeluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Tema ini menjelaskan tentang kekeluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang bagi anggota termasuk narasumber dimana setiap anggota memiliki arti yang berbeda. LKS-BMh UIN Walisongo Semarang menurut narasumber AA semua anggota nya membaaur dan menerima semua orang yang tergabung dalam komunitas ini dan tidak membanding-bandingkan satu sama lain.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

Kekeluargaannya, persahabatannya, suka duka nya bisa di rasain.¹²⁸ Hal ini selaras dengan yang diungkapkan narasumber NH bahwa kita sering ke sekretariat LKS-BMh.¹²⁹

LKS-BMh UIN Walisongo Semarang menurut SJR komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang adalah komunitas yang mengapresiasi mahasiswa dan lansia yang masih bekerja dan mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur dengan kehidupan dan yang selalu mengeluh dengan pekerjaan yang dijalani lalu ketika mereka bergabung di komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mereka lebih mampu untuk bersyukur dengan kehidupan yang mereka jalani.¹³⁰ Hal ini selaras dengan yang diungkapkan narasumber NH bahwasanya komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang sangat penting untuk mahasiswa karena bisa dapat pengalaman untuk kedepannya.¹³¹

Dari ungkapan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwasanya narasumber merasakan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang ini kekeluargaan, persahabatan, suka duka, dan semua anggota LKS-BMh UIN Walisongo Semarang sangat membaaur dan tidak membanding-bandingkan dan komunitas ini juga bisa merubah orang yang dulunya tidak bisa bersyukur dengan kehidupannya menjadi lebih bisa lagi menghargai dan bersyukur dengan kehidupan yang telah dijalani.

6. Bentuk Perilaku Prososial

Tema ini menjelaskan bentuk perilaku prososial pada narasumber. Bentuk perilaku prososial dari narasumber berbeda-beda. Narasumber SJR membantu ibu-ibu yang sedang menggendong anaknya, pada saat itu ibunya ingin menjual cemilan untuk ongkos pulang kerumah, kemudia SJR mengajak ibu dan anak itu ke tempat sekretariat LKS-BMh. Narasumber SJR

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

mengumpulkan teman-temannya untuk memberikan sumbangan sukarela dan didapatkan uang kurang lebih Rp.90.000. Lalu SJR memberikan roti untuk ibu dan anak tersebut.¹³² Selain itu SJR juga pernah membantu dalam bentuk tenaga yaitu membantu mendorong motor ibu-ibu yang sedang mogok. SJR mendorong motor sampai ketemu dengan bengkel yang masih buka.¹³³

Narasumber lainnya yaitu AA membantu tukang becak yang sedang kesusahan untuk melewati jalan karena jalan tersebut sedang direnovasi, sedangkan tukang becak tersebut sendirian membawa banyak barang lalu AA pun menolong mamang becak tersebut dengan cara ikut mendorong becak.¹³⁴ Selain itu narasumber NH juga pernah membantu seseorang yang kehilangan uang di dalam bis. Tanpa berfikir panjang NH memberikan uangnya untuk orang tersebut membayar bis, sedangkan pada saat itu NH tidak mempunyai uang lagi. Lalu tanpa disadari NH bertemu dengan keluarganya di dalam bis kota tersebut.¹³⁵

Dari ungkapan narasumber diatas bentuk perilaku prososial yang timbul dari narasumber yaitu bentuk materi dan bentuk tenaga. Mereka memberikan pertolongan karena mereka membayangkan ketika dalam keadaan seperti orang tersebut.

B. Pembahasan

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial Anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh)

Masa mahasiswa merupakan masa transisi dari masa anak menuju usia dewasa. Pada masa mahasiswa ini individu mulai mengalami perubahan dalam sikap dan perilakunya. Selain itu mahasiswa dituntut untuk mampu memanfaatkan tingkah lakunya yang dianggap pantas bagi orang lain. Pada

¹³² Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 4 Oktober 2022.

tahap ini juga mahasiswa mempunyai banyak tugas-tugas dalam perkembangan yang harus dipenuhi oleh setiap individu dan diharapkan tugas-tugas tersebut telah terpenuhi sehingga individu siap memasuki masa dewasa dengan tugas-tugas yang baru. Mahasiswa biasanya sangat mudah dipengaruhi oleh faktor yang ada di luar dirinya seperti, keluarga, lingkungan, pergaulan atau teman sebaya. Remaja juga mampu berperilaku dalam menolong, berbagi dan kerjasama dengan teman sebaya, dapat dikatakan sebagai kelompok remaja.

Khususnya pada mahasiswa SJR, NH, dan AA di Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Mereka memiliki kebiasaan yang hampir sama untuk kesehariannya, mereka cukup aktif dalam bersosialisasi dan berorganisasi dilingkungan mahasiswa maupun masyarakat. Selain aktif dalam berbagai kegiatan mereka juga cukup besar dalam berperilaku prososial kepada mahasiswa lain ataupun orang lain dengan cara yang sederhana menolong, berbagi untuk menunjukkan bentuk perhatian guna mempertahankan keakraban dan silaturahmi dengan orang lain dilingkungannya. Sebagaimana hadits :

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Jabir radhiyallahu ‘anhuma bercerita bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.” Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* (no. 3289).

Sedangkan menurut Clarke¹³⁶ “Perilaku prososial yang dilandasi oleh motif altruism apabila didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan cukup beresiko kepada penolongnya”. Serta menurut pendapat Penner,¹³⁷ “perilaku menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan dimotivasi oleh keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain”.

¹³⁶ Clarke dalam Abdul, “Pengembangan Buku Panduan Perilaku Prososial Untuk Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo, *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2, 2014, h. 27.

¹³⁷ L. A. Penner, J.F. Dovidio, & T. L. Albrecht, *Helping Victim of Loss and Trauma: A Social Psychology Perspective*, Terjemahan *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2014, h. 121.

Penelitian ini membahas tentang Perilaku Prososial anggota Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) yang notabeneanya adalah mahasiswa yang semangat untuk membantu orang lain yaitu subjek SJR, subjek NH dan subjek AA. Ketiga subjek ini merupakan member atau anggota dari komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) yang terbilang masih sangat muda yaitu berusia kurang lebih 20 tahun. Secara garis besar ketiga subjek memiliki alasan yang sama mengapa tertarik mengikuti komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) dikarenakan jiwa sosial mereka yang sangat tinggi dan ingin lebih bersyukur dengan kehidupan yang telah dan yang akan dijalani.

Mahasiswa merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, di satu pihak masih kanak-kanak, tetapi di lain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, sering menyebabkan perilaku-perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak di kontrol bisa menjadi kenakalan.¹³⁸

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Erikson bahwa sejatinya mahasiswa adalah masa pencarian identitas. Pada tahun-tahun awal masa mahasiswa, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Tetapi status remaja yang mendua dalam kebudayaan Amerika saat ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas-ego pada remaja.¹³⁹ Lain halnya dengan ketiga subjek dalam penelitian ini. Sebelum bergabung di komunitas Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh) subjek sama seperti mahasiswa pada umumnya mereka mempunyai keluarga dan teman dekat. Ketiga subjek tertarik bergabung dalam komunitas LKS-BMh UIN

¹³⁸ S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, h. 54.

¹³⁹ B. Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 2017, h. 112.

Walisongo Semarang yaitu mereka sangat mengapresiasi para mahasiswa yang giat bekerja walaupun dihipit keterbatasan, mereka masih bertanggung jawab dengan mencari nafkah dengan berjualan tanpa mengemis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dilihat bahwa setiap subjek penelitian memiliki kesamaan dalam mengalami perilaku prososial yang baik. Demi untuk memperoleh gambaran-gambaran yang jelas peneliti akan menguraikan satu persatu.

a. Perasaan Satu Tahun Pertama Mengikuti LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan untuk mengetahui perasaan subjek setelah mengikuti komunitas ini, ketiga subjek memiliki perasaan yang sama. SJR sangat senang bisa bergabung di komunitas ini karena semua member atau anggota LKS-BMh UIN Walisongo Semarang *welcome* dan tidak membanding-bandingkan antara member semuanya menerima dengan baik dan tidak ada senior junior. Sedangkan NH merasakan lebih bahagia karena telah mengikuti komunitas ini dan mampu memotivasi untuk lebih bersyukur dan tidak mengeluh dalam kehidupan. Dalam kasus tersebut, artinya ada kepuasan hidup yang dirasa oleh ketiga subjek yaitu SJR, NH dan AA. Kepuasan tersebut berupa perasaan bahagia dan rasa syukur karena telah bergabung dengan komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dan dapat melakukan kebaikan dan kegiatan yang bermanfaat. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khanna, Sharma, Chauhan & Pragyendu¹⁴⁰ menyatakan bahwa perilaku prososial berkorelasi positif dengan kesejahteraan dan kebahagiaan. Hal di atas selaras dengan isyarat Al-Qur'an (QS Ibrahim: 7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memalumkan:
"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah

¹⁴⁰ V. Khanna, E. Sharma, S. Chauhan, & Pragyendu, “Effects of Prosocial Behavior on Happiness and Well- Being”, *Indian Psychology*, Vol. 4 No. (2), 2017, h. 82-86.

(ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Shihab, bahwa ayat ini sangat tegas menyatakan bahwa jika bersyukur maka pasti nikmat Allah akan ditambahnya, tetapi ketika berbicara tentang kufur nikmat, tidak ada penegasan bahwa pasti siksa-Nya akan jatuh. Ayat ini hanya menegaskan bahwa siksa Allah pedih. Jika demikian, penggalan akhir ayat ini dapat dipahami sekedar sebagai ancaman. Disisi lain, tidak tertutup kemungkinan keterhindaran dari siksa duniawi bagi yang mengkufuri nikmat Allah, bahkan boleh jadi nikmat tersebut ditambah-Nya dalam rangka mengulur kedurhakaan.¹⁴¹

b. Perasaan Menolong

Subjek mempunyai pengalaman yang berbeda-beda dalam gambaran perilaku prososial yang dirasakan pada saat menolong orang lain. Ketiga subjek merasakan bahagia mereka menolong tanpa mengenal orang tersebut. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial di harapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴²

Hal ini selaras dengan yang di ungkapkan ketiga subjek. SJR mengatakan perasaan ketika menolong orang lain tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena SJR bisa merasakan apa yang dirasakan oleh sosok mulia. Terkadang SJR sedih melihat keadaan rumah sosok mulia dan terkadang SJR senang bisa melihat sosok mulia tersenyum. Sedangkan perasaan AA merasakan senang ketika menolong orang lain karena bisa meringankan beban orang yang dibantu. Ketiga subjek merasa tolong-menolong seseorang tidak harus berkecukupan tetapi

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 104.

¹⁴² Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006, h. 24.

menolong ketika sempit maka akan mendapat nilai plus. Artinya kedua subjek merasakan perasaan senang ketika menolong seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ali & Bozorgi¹⁴³ menyatakan bahwa kebahagiaan sebagai salah satu perasaan positif yang paling mendasar memiliki peran penting dalam menciptakan altruisme dan empati baik dalam individu maupun masyarakat. Setiap manusia saling membutuhkan satu sama lain tentunya dalam hal yang positif. Saling bersosialisasi antara satu sama lainnya membuat interaksi yang kuat untuk mengenal kepribadian manusia lain. Manusia yang bersosialisasi adalah manusia yang dapat atau mampu menjalankan komunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴⁴

Pada dasarnya saat memasuki usia mahasiswa, mereka lebih memilih untuk bermain. Namun ternyata tidak semua mahasiswa yang seperti itu, semua ini berlandaskan bagaimana mereka di ajarkan keagamaan oleh para orang tua dan lingkungan sekitar. Analisis tentang bagaimana para mahasiswa berbicara tentang agama dan kegiatan keagamaan menunjukkan bahwa agama berperan dalam interpretasi kehidupan mereka. Pengetahuan tentang keragaman latar belakang ini penting untuk memahami interpretasi kehidupan individu dan membuat gambaran interpretasi kehidupan anak muda lebih kompleks. Ketika mereka merefleksikan hidup mereka dan berusaha menemukan relevansi dan makna dalam keberadaan dan pengalaman mereka, itu tampak terutama dalam interaksi dengan sosialisasi mereka dalam keluarga, tetapi juga dengan teman-teman dan masyarakat pada umumnya.¹⁴⁵ Maka dari itu ketiga subjek tertarik dalam kegiatan komunitas LKS-BMh UIN

¹⁴³ R.M. Ali, & Z. D. Bozorgi, "The Relationship of Altruistic Behavior, Empathetic Sense, and Social Responsibility with Happiness among University Students", *Parctince In Clinical Psychology*, Vol. 4, No. (1), 2005, h. 55-56.

¹⁴⁴ Stephen Appel, "Defining social psychology", *South African Journal of Sociology*, Vol. 23 No. (3), 2012, h. 77-83.

¹⁴⁵ Gunnar J. Gunnarsson, "Life interpretation and religion among Icelandic teenagers", *British Journal of Religious Education*, Vol. 31, No. (1), 2009, h. 3-15.

Walisongo Semarang ini untuk membuat mereka lebih bersosialisasi dan bisa saling membantu.

c. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan apa pun yang dimaksudkan untuk memberi manfaat atau membantu yang lain. Tindakan ini dapat termasuk, tetapi tidak terbatas pada: berbagi, menyumbang, menjadi sukarelawan, menghibur, bekerja sama dan altruisme. Perilaku prososial adalah berbeda dari tipe sosial positif lainnya keterampilan dan karakteristik (misalnya, dukungan sosial) dan berbeda dari kompetensi sosial, konstruksi yang lebih luas yang mencakup beberapa jenis keterampilan sosial.¹⁴⁶ Perilaku prososial pada mahasiswa akan meningkatkan pemahaman tentang cara-cara dimana perilaku prososial berfungsi sebagai faktor pencegahan dalam pengembangan perilaku antisosial, dan juga akan memperngaruhi mahasiswa menjadi lebih baik dan memiliki banyak sisi positif.¹⁴⁷

Lebih jauh lagi, perilaku prososial mencakup tindakan membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan menurut Mussen dalam Dayakisni.¹⁴⁸ Hal ini selaras dengan yang diungkapkan SJR bahwasanya menolong seseorang tidak harus berkecukupan baru mereka menolong. Sejatinya menolong orang lain harus dengan ikhlas dan tanpa paksaan, lalu menolong orang lain tidak harus memandang siapa orang yang akan kita tolong tetapi menolong orang lain harus dengan kerendahan hati dengan mengharap ridho sang ilahi. Adapun NH mengatakan dalam kesulitan apapun dalam keadaan apapun, entah itu kita berkecukupan atau tidak, menolong seseorang itu hukumnya wajib bagi setiap muslim. Mahasiswa yang melaporkan tingkat perilaku prososial yang relatif tinggi dalam konteks emosional, ketika diminta

¹⁴⁶ D. Matsumoto, *The Cambridge Dictionary of Psychology*, New York: Cambridge University Press, 2009, h. 185.

¹⁴⁷ Hofmann, "Avoiding antisocial behavior among adolescents: The positive influence of classmates, prosocial behavior", *Journal of Adolescence*, Vol. 68, 2018, h. 140-145.

¹⁴⁸ Tri Dayaskini, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2009, h.155.

untuk membantu, atau ketika ada biaya untuk diri sendiri cenderung lebih bertanggung jawab, lebih simpatik, pandai mengambil perspektif dan menunjukkan tingkat yang relatif tinggi penalaran moral prososial. Sebaliknya, mahasiswa yang melaporkan perilaku prososial tingkat tinggi di depan orang lain (yaitu, perilaku prososial publik) menunjukkan model-model penalaran moral prososial yang lebih hedonis dan berorientasi pada persetujuan (dan kurang internalisasi pertimbangan moral prososial), kurang simpatik terhadap orang lain, kurang cenderung menganggap tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan melaporkan kecenderungan mengambil perspektif yang lebih rendah.¹⁴⁹

Setiap individu memiliki jiwa prososial sama halnya dengan subjek SJR, NH, dan AA. NH mengatakan menolong seseorang tidak harus berfikir dan menolong seseorang tidak butuh alasan dan menolong seseorang seikhlasnya. Subjek melihat mahasiswa zaman sekarang sangat sedikit sekali yang menolong seseorang tanpa meminta balasan, kebanyakan mahasiswa mengharapkan sesuatu dan sedikit sekali membantu dengan ikhlas. Sedangkan AA mengatakan ketika kita berada pada posisi orang tersebut bagaimana susahnya dalam keadaan sulit. Terlibat dalam tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dari biasanya pada hari tertentu mungkin menyangga dampak negatif dari stres pada pengaruh positif dan peringkat kesehatan mental secara keseluruhan pada hari itu. Selain itu, terlibat dalam perilaku prososial muncul untuk mengurangi, tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan, efek merugikan dari stres pada pengaruh negatif.¹⁵⁰

d. Motivasi Mengikuti Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Pada tema ini peneliti mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial mahasiswa yang tergabung di dalam

¹⁴⁹ Carlo Randall, "The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents", *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 15, No. 4, 2014, h. 67-78.

¹⁵⁰ Elizabeth B Raposa, Holly B Laws, Emily B Ansell, "Prosocial Behavior Mitigates the Negative Effects of Stress in Everyday Life", *Clin Psychol Sci*, 2016 Jul; Vol. 4 No. (4), h. 691–698.

komunitas yaitu faktor lingkungan yaitu berhubungan dengan teman-teman dan faktor dari diri sendiri. Dalam teori motivasi *Maslow*, manusia membutuhkan sosial untuk mencapai aktualisasi dirinya. Dalam hal ini terdapat pada tingkatan ke tiga dalam hierarki kebutuhan *Maslow* yaitu kebutuhan sosial (*social need*). Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.¹⁵¹ SJR dan NH menjelaskan tentang motivasi subjek mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. SJR mengatakan subjek menjadi tertarik mengikuti komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang karena rasa penasaran dengan kegiatan komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. SJR juga penasaran karena buat apa anak muda panas-panasan untuk mencari sosok mulia dan ternyata SJR pun mencoba untuk datang langsung dan ikut serta di komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Sedangkan NH mengatakan subjek ingin lebih bersyukur dengan keadaan yang telah di jalani. Hal di atas selaras dengan isyarat Al-Qur'an (QS Luqman: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Hal ini selaras dengan Katsir bahwa dalam ayat ini “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman” maksudnya adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. “Yaitu Bersyukurlah kepada Allah”, maksudnya, Kami memerintahkan Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpah curahkan kepadanya, yaitu berupa

¹⁵¹ A. Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper and Row, 1970, h. 65.

keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan kepada manusia lain yang sezaman dengannya. Kemudian Allah berfirman “Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri”. Maksudnya, manfaat, kegunaan dan pahala bersyukur kepada Allah itu, niscaya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur. Firman Allah “Dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”. Allah Mahakaya, tidak membutuhkan sama sekali kepada para hamba-Nya. Allah tidak pernah merasa terancam meskipun seluruh penghuni bumi kufur kepada-Nya. Karena Allah Mahakaya dan tidak butuh kepada yang lain. Tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah. Dan kami tidak akan menyembah selain kepada-Nya.¹⁵²

e. Kekeluargaan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kesatuan yang terdiri dari individu-individu masyarakat.¹⁵³ Menurut Christensson dan Robinson¹⁵⁴, komunitas merupakan orang-orang yang tinggal di darah yang terbatas secara geografis, mereka berkomunikasi dengan satu sama lain dan memiliki ikatan antara orang-orang yang tinggal di sana dan daerah tempat tinggal. LKS-BMh UIN Walisongo Semarang adalah komunitas sosial yang bergerak di bidang sosial yang mengapresiasi para mahasiswa kurang mampu yang masih giat bekerja walaupun dihipit keterbatasan tetapi masih giat bekerja mencari nafkah. Menurut SJR LKS-BMh UIN Walisongo Semarang itu sendiri, suatu komunitas sosial tetapi disana kekeluargaannya, persahabatannya, suka dukanya sangat terasa. Sedangkan menurut AA LKS-BMh UIN

¹⁵² Ibnu Katsir, *Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ullama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan yang Rinci dan Mudah Difahami*, Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016, h. 156.

¹⁵³ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 10 Mei 2023. <https://kbbi.web.id/didik>

¹⁵⁴ James A. Christenson, dan Jerry W. Robinson Jr., *Community Development in America*, The Iowa State University Press, Iowa, 1980.

Walisongo Semarang itu sendiri, mampu merubah seseorang yang awalnya tidak bisa bersyukur dengan kehidupan dan selalu mengeluh tetapi setelah gabung mereka lebih bisa bersyukur dengan kehidupan dan LKS-BMh UIN Walisongo Semarang mengajarkan agar hidup terasa lebih bermakna dengan melakukan hal-hal positif yaitu seperti melakukan prososial.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Klein,¹⁵⁵ peserta yang terlibat dalam perilaku prososial menjadi sukarelawan dan menghabiskan uang untuk memberi manfaat kepada orang lain, dilaporkan mengalami makna yang lebih besar dalam kehidupan mereka, mengidentifikasi peningkatan harga diri sebagai mekanisme peserta yang menghabiskan uang untuk menguntungkan orang lain dan merasa mempunyai harga diri yang lebih tinggi dan perilaku prososial ini memediasi pada efek kebermaknaan.

Hasil saat ini bergabung dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa insentif untuk membantu orang lain tidak selalu bergantung pada prospek timbal balik orang lain. Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang juga membuat kedua subjek merasa kebermaknaan dalam hidupnya karena bisa membantu sesama dalam kesulitan. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan penderitaan.¹⁵⁶ Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*), hampa dan tidak berguna.¹⁵⁷

¹⁵⁵ N. Klein, "Prosocial Behavior Increases Perceptions of Meaning In Life", *The Journal of Positive Psychology*, Vol. 25, No. 4, 2016.

¹⁵⁶ M. Bernard, F. Stasser, C. Gamondi, G. Braunschweig, "Relationship between spirituality, meaning in life, psychological distress, wish for hastened death, and their influence on quality of life in palliative care patients", *Journal of Pain and Symptom Management*, Vol. 54 No. (4), 2017, h. 514-522.

¹⁵⁷ H.D. Bastaman, *LOGOTERAPI: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2007, h. 33.

f. Bentuk Perilaku Prososial

Perilaku prososial bisa bersifat terencana dan spontan.¹⁵⁸ Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan NH bahwasanya membantu mendorong motor ibu-ibu yang sedang mogok sampai bertemu dengan bengkel terdekat. Kemudian AA juga membantu mendorong becak yang sedang membawa banyak barang. Selain itu bentuk prososial adalah memberi yang berarti kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.¹⁵⁹ Hal ini selaras dengan SJR bahwasanya memberi sedikit uangnya dan SJR juga mengumpulkan teman-temannya sumbangan sukarela untuk ibu-ibu yang sedang mencari alamat ayahnya. Kemudian AA juga memberikan uangnya untuk seseorang yang kehilangan uangnya di dalam bis kota.

Bentuk perilaku prososial dari ketiga subjek yaitu memberi dan menolong seseorang dalam bentuk materi dan tenaga. Di dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, anggota mereka bersama teman-temannya membantu sosok mulia dengan modal usaha, mereka memberikan sebuah gerobak untuk sosok mulia agar sosok mulia tersebut bisa membuka usahanya dan bukan hanya gerobak tetapi SJR bersama teman-temannya memberikan sedikit uang. Kemudian NH bersama teman-temannya dalam komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang, juga membantu sosok mulia dalam bentuk modal usaha yaitu untuk membuka warung klontong. Mereka juga membantu dalam bentuk materi dan sembako. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.¹⁶⁰

Dalam hal ini perilaku prososial memang penting apalagi untuk membangun keakraban dan tali silaturahmi sesama individu baik dengan teman sebaya ataupun dilingkungan masyarakat. Perilaku prososial yang terjalin dilingkungan akan memberikan rasa nyaman. Ini bisa menjadi hal

¹⁵⁸ Rahman, *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 222.

¹⁵⁹ R A Baron, dan D. Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 89.

¹⁶⁰ Tri Dayaskini, dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2009, h. 155.

positif bagi remaja dengan teman sebaya dan lingkungan karena dengan mempertahankan perilaku prososial maka akan efektif, mahasiswa akan merasa nyaman berada dilingkungan masyarakat.

a. Hasil wawancara dengan subjek SJR

Berdasarkan hasil wawancara, kepada mahasiswa anggota Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo, SJR dalam membentuk perilaku prososial adalah dengan menolong orang lain seperti teman sebaya dan tetangga dilingkungan dengan mempererat tali silaturahmi. Dalam melakukan perilaku prososial ia juga sering menawarkan untuk membantu dan berbagi kepada orang lain. Ketika orang lain membutuhkan bantuannya maka ia akan segera membantu sesuai kapasitas dan kemampuan dia, selain sering membantu orang lain ia juga cukup aktif dalam berorganisasi dilingkungan masyarakat itu membuat dia mempunyai banyak teman dan mendapat pengalaman dari berbagai masyarakat. Dengan ini SJR banyak membawa hal positif dalam lingkungan masyarakat.

Menurut SJR, perilaku prososial sangat penting dalam lingkungan dan banyak manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain untuk mempererat tali silaturahmi, berbagi dan menolong orang lain. Seringnya melakukan perilaku prososial dilingkungan dengan menolong orang lain dengan cara sederhana seperti menawarkan pertolongan kepada yang membutuhkan baik, saudara, tetangga, dan teman sebaya.

b. Hasil wawancara dengan subjek NH

Lalu hasil wawancara dengan subjek kedua, yaitu NH dalam berperilaku prososial ia sering membantu orang lain dengan suka rela dan keikhlasan. Untuk bersosialisasi dilingkungan cukup besar karena menurut NH dengan mengikuti organisasi ia akan mempunyai banyak teman dan mendapat pengalaman yang belum tentu ia dapatkan. Ia membentuk perilaku prososial dengan cara sederhana dan secara langsung memberikan perhatian kepada orang lain. Pengaruhnya dalam berperilaku prososial cukup besar dan yang mempengaruhi NH dalam

berperilaku prososial ialah orang tua apalagi guru disekolah dan teman sebayanya. Ia diajarkan orang tuanya untuk tegur sapa dengan lingkungan masyarakat dan tidak boleh sombong kepada orang lain.

Lalu menurut NH, perilaku prososial dalam lingkungan sangat erat kaitannya dengan orang lain untuk memberi bantuan kepada orang yang merasa kesusahan, banyak juga manfaatnya seperti mengenal orang lain dan mendapat pengalaman dari berbagai orang. Karena seringnya ia berkumpul baik dengan teman sebaya, dan dilingkungan organisasi yang ia ikuti.

c. Hasil Wawancara dengan subjek AA

Sedangkan hasil wawancara dengan subjek ketiga, yaitu AA dalam berperilaku prososial hampir sama seperti subjek satu dan dua. AA suka menolong orang yang sedang merasa kesusahan biasanya ia melakukannya dengan cara menawarkan dan spontan untuk memberikan bantuan. AA juga membantu orang lain sesuai kemampuan yang ia miliki. Yang mempengaruhi dalam menolong orang lain ialah orang tua, lingkungan dan teman sebaya, namun yang lebih dominan itu orang tua.

Sedangkan menurut AA, memiliki perilaku prososial yang cukup besar dilingkungan orang yang membutuhkan bantuannya. Ia diajarkan orang tua untuk berbuat baik sesama tetangga dilingkungan, selain ia suka membantu kepada orang lain.

Dari ke tiga subjek ini, maka memiliki kesamaan dengan teori perilaku prososial dari Clarke. Clarke menyebutkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dilandasi oleh motif altruism apabila didorong oleh keinginan untuk memberikan keuntungan pada orang lain dan cukup beresiko kepada penolongnya.¹⁶¹ Mahasiswa yang melakukan perilaku prososial, maka banyak mendapatkan manfaat atau pengalaman dari orang lain dilingkungan dan mampu menerima dirinya sebagaimana mestinya yang akan menciptakan dan menjaga pertemanan dengan teman sebaya.

¹⁶¹ Clarke dalam Abdul, "Pengembangan Buku Panduan Perilaku Prososial Untuk Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo, *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 2, 2014, 27.

Berdasarkan analisis diatas, maka dalam penelitian ini faktor yang menyebabkan mahasiswa dalam berperilaku prososial adalah:

a. Orang tua

Dalam penelitian ini bisa dilihat dari masing-masing mahasiswa dalam melakukan perilaku prososial menandakan bahwa orang tua yang mampu membangun dan mengajarkan tentang perilaku prososial kepada orang lain yang secara efektif tentunya akan menambah keakraban dan tali silaturahmi sesama teman sebaya maupun orang lain di lingkungan.

b. Teman sebaya

Dari penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan pada teman sebaya cukup baik. Karena ketika keterbukaan itu tercipta maka akan sangat mudah dalam melakukan perilaku prososial seperti tolong menolong, berbagi, dan kerjasama. Dapat dicontohkan seperti ketika dalam satu kelompok, individu satu mengalami kesusahan dalam segi kebutuhan maka teman yang ada didalam kelompok itu membantu dan berbagi, bisa dikatakan seperti keluarga.

c. Lingkungan

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa seringnya berkumpul dan bersosialisasi membuat para mahasiswa menjadi lebih mudah dalam melakukan atau bertindak untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Dengan cara menawarkan jika melihat orang lain dalam keadaan kesusahan.

2. Peran Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dalam Menciptakan Perilaku Prososial

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang

diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.¹⁶²

Peran Komunitas LKS-BMh terhadap interaksi sosial didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Anggota yang bergabung dalam komunitas memiliki usaha untuk menunjukkan identitas dan eksistensi di lingkungan universitas maupun masyarakat sekitar yaitu dengan ikut sertanya anggota dalam membantu dan menolong masyarakat. Tanggapan positif dari masyarakat akan keberadaan komunitas LKS-BMh ini menciptakan generasi muda yang cinta akan tolong menolong tanpa imbalan, selain itu juga mengurangi pemikiran negatif tentang mahasiswa dimana kebanyakan mahasiswa lebih memilih bersenang-senang, hura-hura dengan teman-temannya, tetapi Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang memberikan contoh yang positif dengan tolong menolong dan berperilaku sosial baik kepada teman sebaya maupun masyarakat umum. Demikian pula pada anggota komunitas itu sendiri seperti melakukan kegiatan diluar kegiatan yang ada di Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang seperti melakukan workshop mengenai prososial, diskusi-diskus yang dilakukan dengan komunitas lain demi perkembangan komunitas kesejahteraan sosial. Adapun peran yang dimiliki oleh Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang adalah:

a. Tempat *coming out*

Coming out disini berarti siap keluar, dalam Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang setiap anggota yang tergabung berarti telah siap keluar. Maksudnya berkumpul di dalam Komunitas LKS-BMh secara tidak langsung akan siap keluar atau *coming out* dengan lingkungan diluar komunitasnya. Dengan keterbiasaan anggota komunitas yang sering berkumpul, maka akan sering terjadi adanya komunikasi dan interaksi diantara anggota, akan banyak pengetahuan

¹⁶² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 286-289.

yang didapat, oleh sebab itu Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang berperan sebagai tempat perantara seorang mahasiswa yang siap menghadapi dunia luar diluar Komunitas LKS-BMh.

b. Tempat tukar informasi

Komunitas merupakan tempat menginformasikan isu, berita, gosip, gaya hidup, menyampaikan pesan, dan sebagainya, juga sebagai tempat untuk memperkenalkan teman baru. Apapun dapat diinformasikan dalam komunitas. Dalam hal ini, Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang juga merupakan tempat bertukar informasi misalnya ketika ada anggota yang tidak bisa hadir untuk mengikuti kegiatan, koordinator menyampaikan pesan dari anggota yang tidak bisa hadir tersebut. Ketika ada anggota baru atau teman yang ingin bergabung dengan Komunitas LKS-BMh, saat kegiatan dimulailah proses perkenalan teman baru tersebut dapat berlangsung. Ketika berdiskusi materi pelatihan, seorang pemateri menyampaikan materi-materi tentang kegiatan kesejahteraan sosial, dari situlah terjadi adanya interaksi antar anggota dengan pemateri (senior) yaitu dengan adanya penyampaian pesan baik berupa materi atau kabar dari anggota komunitas tersebut.

c. Menunjukkan eksistensi

Dengan adanya komunitas, anggotanya berusaha menunjukkan identitas diri dan identitas di lingkungannya. Anggota yang tergabung dalam Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang ini akan merasa bangga ketika mampu menampilkan sesuatu dihadapan masyarakat, karena yang ditampilkan ini sangat memiliki nilai positif yaitu sikap tolong menolong dan perilaku sosial. Dengan berani tampil dihadapan mahasiswa maupun masyarakat, maka anggota di Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang ini merasa lebih eksis karena semakin banyak mahasiswa atau masyarakat mengenal perilaku sosial dalam kesejahteraan sosial, maka semakin banyak pula masyarakat yang akan mensupport atau bahkan menyumbang sebagai donator bagi program Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang.

d. Tempat untuk saling menguatkan

Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang merupakan tempat untuk saling menguatkan, semua yang mereka jalani adalah sesuatu yang rasional, normal, ada orang-orang yang sehati dengan lingkungannya. Apabila ada anggota yang mengalami permasalahan diluar, maka anggota yang lain akan saling membantu dan memberi dukungan.

Dari peran komunitas yang telah disebutkan diatas, maka Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang memiliki peran dalam meningkatkan interaksi sosial mahasiswa yang ada didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perannya sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, menunjukkan eksistensi dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada didalam Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan interaksi baik interaksi dalam penyampaian pesan, interaksi dalam berkumpul dengan komunitas yang lain, interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling menguatkan.

Dalam setiap teman kelompok tentu menginginkan terjalinnya hubungan yang baik antara individu satu dengan individu yang lainnya. Orang tua juga sebagai pembimbing untuk anaknya dalam berperilaku prososial dimana orang tua mengajarkan dengan cara tolong menolong, berbagi, dan kerjasama.

Dalam penelitian ini SJR cukup besar dalam berperilaku prososial kepada teman sebaya dengan cara sederhana menolong, berbagi untuk menunjukkan bentuk perhatiannya untuk mempertahankan keakraban dan silaturahmi. Karena dengan melakukan perilaku prososial akan menyebabkan rasa kesenangan tersendiri dan mempermudah dalam melakukan aktifitas karena menurut SJR bisa dikatakan roda akan berputar. Lalu NH sama dengan SJR, perilaku prososial dapat membangun dirinya untuk selalu berbuat baik menolong orang lain dengan suka rela. NH menjelaskan bahwa ketika menolong orang lain merasa ada kesenangan yang muncul dan mereka

akan mendapatkan pengalaman dari orang lain. Karena menurut mereka perilaku prososial sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan.

Sedangkan AA perilaku prososial cukup baik untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan. AA tidak merasa keberatan jika ada yang meminta pertolongan dan ia juga akan segera membantu orang lain. AA diajarkan oleh orang tua untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongannya karena menurut AA dengan menolong orang lain ia akan banyak mengenal dan mendapat pengalangan dari orang tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambaran perilaku prososial ialah anggota Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang menolong seseorang tanpa saling mengenal satu sama lain serta subjek merasa bahagia jika dapat menolong seseorang meskipun tidak membantu dalam bentuk materi tapi subjek membantu dalam bentuk tenaga, pikiran dan selalu berpartisipasi dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh Komunitas LKS-BMh UIN

Walisongo Semarang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi anggota Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang dalam berperilaku prososial ialah **pertama** dari lingkungan yakni dari teman dan anggota Komunitas LKS-BMh lainnya dimana teman-temannya yang pertama kali mengajak subjek untuk mengikuti Komunitas Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang serta subjek terpacu dalam membantu orang lain dikarenakan melihat anggota Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang yang lain terlihat semangat dalam menolong dan tak kenal lelah. Kemudian faktor yang **kedua** dari diri sendiri menurut subjek hal ini dapat memacu diri untuk lebih bersyukur dalam menjalani kehidupan. **Ketiga**, faktor orang tua, dimana mereka diajarkan untuk tegur sapa dengan lingkungan masyarakat dan tidak boleh sombong kepada orang lain. Peran Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo terhadap perilaku prososial didalam maupun diluar komunitas yaitu sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, dan tempat untuk saling menguatkan. Keempat peran tersebut ada didalam Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo dimana dalam setiap perannya, anggota secara tidak langsung akan melakukan interaksi baik dalam penyampaian pesan, interaksi saat berkumpul dengan komunitas lain dan interaksi dengan masyarakat maupun interaksi dengan sesama anggota untuk saling membantu dan memberi dukungan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

- a. Bagi mahasiswa yang masih terbilang sangat muda, bergabung dengan suatu komunitas sosial adalah pilihan yang baik karena dapat memberi pengaruh positif dan mengisi waktu luang dengan berbagi kepada sesama.
- b. Perilaku prososial sangatlah penting dalam membentuk perilaku dan tindakan yang positif bagi setiap orang guna menjalin hubungan dan tetap mempertahankan perilaku prososial yang telah dilakukan dan lebih meningkatkan perilaku prososial ini agar ketika bersosialisasi dengan masyarakat dan hidup bermasyarakat perilaku prososial ini akan tetap muncul. Karena hidup di lingkungan masyarakat yang di butuhkan ialah rasa kebersamaan, kepedulian, tolong menolong, dan saling perhatian.

2. Bagi Orang Tua

Bagi kedua orang tua hendaknya dapat membimbing dan mengetahui kegiatan anak di luar rumah apakah kegiatannya positif ataupun tidak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih menarik tentang perilaku prososial pada Komunitas LKS-BMh UIN Walisongo Semarang. Dengan metode lain dan lebih luas dengan menggunakan variabel lain yang relevan untuk menjadi bahasan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi Satu Uraian Singkat dan Contoh Berbagai Tipe Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Jilid 2. terj. Ratna Djuwita. Jakarta, Erlangga, 2005.
- Bastaman, H.D. *LOGOTERAPI: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2007.
- Bierhoff, Hans-Werner. dkk., *Prosocial Behavior*. New York: Psychology Press, 2012.
- Christenson, James A. dan Jerry W. Robinson Jr.. *Community Development in America*. The Iowa State University Press, Iowa, 1980.
- Creswell, J. W. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publication, 1994.
- Dayaskini, Tri. dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2016.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 5. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Dovidio, J.F., Piliavin, J.A., Schroeder, D.A., & Penner, L.A., *The Social Psychology of Prosocial Behavior*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Eisenberg, N. dan J. Stayer. *Empathy and Its Development*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Fraser, Diane M. dan M.A Cooper. *Myles Buku Ajar Bidan*. Edisi 14. Jakarta: EGC, 2009.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Juz 4*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Hidayat, Komaruddin. Khoiruddin Bashori, & Oktaviani Mutiara Dwiasri. *Psikologi Sosial : Aku, Kami, Dan Kita*. Cet. 1. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Pengesahan Hadits Berdasarkan Kitab-Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan Ullama Ahli Hadits Lainnya disertai Pembahasan yang Rinci dan Mudah Difahami*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2016.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Maslow, A. *Motivation and Personality*. New York: Harper and Row, 1970.
- Matsumoto, David. *The Cambridge Dictionary of Psychology*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Mercer, Jenny. & Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Cetakan Ke-36. Bandung: PT Mahasiswa Rosdakarya, 2017.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Myers, David G. *Psikologi Sosial*. terj. Aliya Tusyani. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari. dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Penner, L. A., J.F. Dovidio, dan T. L. Albrecht. *Helping Victim of Loss and Trauma: A Social Psychology Perspective*. Terjemahan *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Poerwandari, E. Kristi. *Pendekatan Kualitatif*. Cetakan ketiga. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi UI Development Centre, Department of Management, Faculty of Economics. Universitas Islam Indonesia 2009.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta : PT. Grasiondo, 2010.
- Rahmad, Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rahman. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Santrock, Jhon. W. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial, Individu dan Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Sears, David O., Jonathan L. Freedman, dan L. Anne Peplau. *Psikologi Sosial*. Edisi Ke 5. Jilid I, terj. Michael Adryanto, Savitri Soekrisno, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S, 1989.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012.
- Tomlinson, Carol. dan Keasey. *Child Development*. Homewood Illinois: The Dorsey Press, 1985.
- Wortman, Camille. Elizabeth Loftus. And Charles Weaver. *Psychology*. 5th Edition, Australia & New Zealand: Mc Graw Hill, 1997.
- Wrightsmann. dan Deaux. *Psikologi Sosial*. terj. Fatuochman. California: Wadsworth Publishing Company. Inc. 1993.
- Yin, R. K. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Penerjemah Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Jurnal

- Abdul, “Pengembangan Buku Panduan Perilaku Prosocial Untuk Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Candi Sidoarjo”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4 No. 2, 2014.
- Ali, R.M. dan Z. D. Bozorgi. “The Relationship of Altruistic Behavior, Empathetic Sense, and Social Responsibility with Happiness among University Students”. *Parctince In Clinical Psychology*. Vol. 4, No. (1), 2005.
- Appel, Stephen. “Defining social psychology”. *South African Journal of Sociology*. Vol. 23 No. (3), 2012.
- Batson, C. Daniel. dan Nadia Y. Ahmad. “Using Empathy to Improve Intergroup Attitudes and Relations”. *The Psychology Study of Social Issues*. Vol. 3, 2009.
- Bernard, M., F. Stasser, C. Gamondi, dan G. Braunschweig. “Relationship between spirituality, meaning in life, psychological distress, wish for hastened death, and their influence on quality of life in palliative care patients”. *Journal of Pain and Symptom Management*. Vol. 54 No. (4), 2017.
- Buanadewi, Riksa. dan Suci Nugraha. “Studi Deskriptif mengenai Jenis Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 3 No. 2. 2017.
- Forgas, Joseph P., Gordon H. Bower. “Affect in Social Judgments”, *Australian Journal of Psychology*, 40, 1988.

- Gunnarsson, Gunnar J. "Life interpretation and religion among Icelandic teenagers". *British Journal of Religious Education*. Vol. 31, No. (1), 2009.
- Hofmann. "Avoiding antisocial behavior among adolescents: The positive influence of classmates, prosocial behavior". *Journal of Adolescence*. Vol. 68, 2018.
- Khanna, V., dan E. Sharma. dan S. Chauhan, dan Pragyendu. "Effects of Prosocial Behavior on Happiness and Well-Being". *Indian Psychology*. Vol. 4 No. (2), 2017.
- Klein, N. "Prosocial Behavior Increases Perceptions of Meaning In Life". *The Journal of Positive Psychology*. Vol. 25, No. 4, 2016.
- Lerner, Melvin J. dkk. "Committing Altruism Under the Cloak of Self-Interest: The Exchange Fiction". *Journal of Experimental Social Psychology*. Vol. 38 No. 2, 2002.
- Matondang, Elvrida Sandra. "Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 8 No. 1, 2016.
- Megawati, Elisa. dan Yohanes Kartika Herdiyanto. "Hubungan antara Perilaku Prosocial dengan Psychological Well-Being pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi Udayana*. Volume 3 No. (1), 2016.
- Muhari, Serly. dan Titin Indah Pratiwi. "Studi tentang Perilaku Prosocial dan Penanganan Konselor terhadap Perilaku Unsosial pada Anak Usia Dini di TK Islam Al- Kalam Surabaya". *Jurnal BK UNESA*. Volumen 4 No. 1, 2014.
- Rahajeng, Unita Werdi. Tri Yogi Adi Wigati. "Perilaku Prosocial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Randall, Carlo. "The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents". *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 15, No. 4, 2014.
- Raposa, Elizabeth B., Holly B Laws, dan Emily B Ansell. "Prosocial Behavior Mitigates the Negative Effects of Stress in Everyday Life". *Clin PsycholSci*. 2016 Juli Vol. 4 No. (4).
- Umayah, Azmi Nisrina. Amarina Ariyanto. dan Whinda Yustisia. "Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prosocial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa". *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol 15, No 2 2017.

Hasil Wawancara dan Observasi

Hasil Observasi di Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh).

Hasil Wawancara dengan AA, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 5 Oktober 2022.

Hasil Wawancara dengan NH, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 21 Maret 2022 dan 4 Oktober 2022.

Hasil Wawancara dengan SJR, sebagai anggota dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Berbasis Mahasiswa (LKS-BMh), pada tanggal 21 Maret 2022 dan 4 Oktober 2022.

Internet

KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Online), 2016, Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 21 Juni 2022.

<https://lks-bmh.blogspot.com/2018/10/lembaga-kesejahteraan-sosial.html>, diakses pada 26 Oktober 2022.

“Deklarasi LKS-BMh”, <https://lks-bmh.blogspot.com/2018/10/lembaga-kesejahteraan-sosial.html>, diakses pada tanggal 21 Maret 2022.

<https://lks-bmh.blogspot.com/2019/07/awal-perintisan-lembaga-pertama-di.html>, diakses pada 26 Oktober 2022

<https://lks-bmh.blogspot.com/2019/08/pencetus-ide-dan-para-perintis.html>, diakses pada 26 Oktober 2022.

LAMPIRAN

DRAFT WAWANCARA

1. Menurut anda, apa yang dimaksud dengan perilaku prososial?
2. Apakah anda mengetahui mengenai perilaku prososial?
3. Apakah perilaku prososial banyak membawa manfaat bagi anda?
4. Seberapa besar anda dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dilingkungan maupun LKS-BMh ?
5. Seperti apa contoh bersosialisasi anda dengan teman sebaya dilingkungan maupun LKS-BMh ?
6. Bagaimana anda membentuk perilaku prososial dengan teman sebaya dilingkungan maupun LKS-BMh ?
7. Seperti apa contoh perilaku prososial anda dengan teman sebaya dilingkungan maupun LKS-BMh ?
8. Bagaimana sikap anda jika ada yang meminta pertolongan kepada anda?
9. Bagaimana cara anda untuk menolong orang tersebut?
10. Apakah anda merasa biasa saja saat mengetahui seseorang membutuhkan bantuan?
11. Apakah anda merasa keberatan dalam menolong orang lain?
12. Bagaimana cara anda memberi perhatian kepada seseorang yang membutuhkannya?
13. Siapa yang mempengaruhi anda dalam berperilaku prososial?
14. Apakah anda diajarkan oleh orang tua untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan?
15. Apakah teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkah laku anda?
16. Apakah anda meniru tingkah laku menolong orang lain dengan cara mengidentifikasi karakter yang dilihat di televisi?

17. Apakah dengan cara menolong, anda ingin mendapatkan pengakuan pujian dari orang lain?
18. Apakah dengan cara menolong orang lain, anda akan merasakan pengalaman dari orang tersebut?
19. Bagaimana anda menghadapi orang lain yang berfikiran negatif tentang cara berperilaku prososial yang anda lakukan?
20. Apakah ada orang lain yang tidak menyukai sikap anda?
21. Bagaimana tanggapan anda jika dihadapkan dengan orang yang tidak menyukai sikap anda?
22. Apakah anda juga pernah ditolong oleh orang lain?
23. Apakah ini yang menyebabkan anda berbuat sebaliknya?
24. Apakah anda mengharapkan imbalan dari orang yang ditolong oleh anda?
25. Jika ada yang berfikir negatif tentang anda apakah anda akan tetap bersikap menolong kepada orang lain?
26. Apakah ada keuntungan untuk anda dalam berperilaku prososial?
27. Menurut anda, apakah ada nilai pribadi dan norma yang anda dapatkan?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Falaq
2. Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 27 Oktober 1997
3. NIM : 1604046097
4. Alamat Rumah : Jl. Beringin Asri Tengah, RT 07 RW 11,
No 482 Kec. Ngaliyan Kel. Wonosari
5. No. Hp : 081336115797
6. e-Mail : falhazmuhammad@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 02 KARANGANYAR lulus tahun 2010
 - b. SMP 2 KESATRIAN lulus tahun 2013
 - c. SMK TEXMACO lulus tahun 2016
2. Pendidikan Non Formal: -